

**HUBUNGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN  
DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**TAZKIA VIDINI CAYA**

**NPM. 2018011093**



**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**HUBUNGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN  
DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh  
TAZKIA VIDINI CAYA**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA KEDOKTERAN**

**Pada**

**Fakultas Kedokteran  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : HUBUNGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN  
DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR  
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Tazkia Vidini Caya

Nomor Pokok Mahasiswa : 2018011093

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran



Pembimbing I

Pembimbing II

*FL*  
dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked.  
NIP. 197610162005011003

*Suryadi Islami*  
Suryadi Islami, S.Si., M.Biomed.  
NIP. 199212022022031007

2. Dekan Fakultas Kedokteran

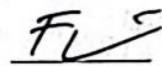


Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc.  
NIP. 19760120200312200

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

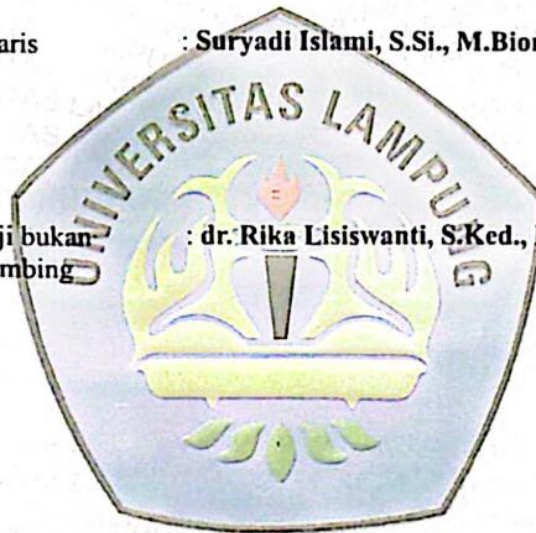
**Ketua : dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked.**



**Sekretaris : Suryadi Islami, S.Si., M.Biomed.**



**Penguji bukan Pembimbing : dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed.**



**2. Dekan Fakultas Kedokteran**



**Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc.**  
**NIP: 197601202003122001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Februari 2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tazkia Vidini Caya  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2018011093  
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 11 Desember 2001  
Alamat : Jl. Airan Raya No. 7 Way Huwi, Jati Agung

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “HUBUNGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG” adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam lingkup akademik atau plagiarisme; dan
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila kemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian terhadap pernyataan diatas, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan.

Bandar Lampung, Januari 2024

Pembuat Pernyataan



Tazkia Vidini Caya

NPM. 2018011093

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada hari Selasa tanggal 11 Desember 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara (Tazakka Viddien Caya, Tazkia Vidini Caya, dan Atthariqia Vidini Caya) dari pasangan orang tua Bapak Asrian Hendi Caya dan Ibu Elvira Umihanni.

Penulis mengemban Pendidikan dasar dimulai di Taman Kanak-Kanak (TK) di Sekolah Alam Lampung, Sekolah Dasar (SD) di SD AR-RAUDAH Bandar Lampung, Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN Insan Cendekia Ogan Komering Ilir.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Universitas Lampung. Kegiatan yang diikuti oleh penulis yaitu Lembaga Kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (BEM FK UNILA) pada tahun 2021–2023, Asisten Dosen Patologi Anatomi 2022-2023, dan Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI).

**"Sesungguhnya beserta kesulitan  
ada kemudahan"**

**(Q.S. Al-Insyirah (94) : 6)**

## SANWACANA

Dengan menyebut nama Allah SWT. yang Maha Pemurah dan lagi Maha Penyayang. Puji syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Takut akan Kegagalan dengan Indeks Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” dalam semester ketujuh di blok Skripsi ini. Penulisan skripsi ini ditulis berdasarkan teori dan fakta yang berasal dari jurnal ilmiah, *textbook*, dan penelitian terkait. Penelitian ini dilakukan di Bandar Lampung pada mahasiswa aktif tahun akademik kedua (angkatan 2022), ketiga (angkatan 2021), dan keempat (angkatan 2020) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Penyusunan laporan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari banyak pihak yang membantu saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulisan karya ini baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM, selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Kedokteran;
3. dr. Oktafany, M.Pd.Ked., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama;



4. dr. Roro Rukmi, M.Kes., Sp.A(K)., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan;
5. dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, M.Farm., selaku Wakil dekan III Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni;
6. dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked. sebagai dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi kritik, saran, dan membimbing saya dalam skripsi ini;
7. Bapak Suryadi Islami, S.Si., M.Biomed. sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi kritik, saran, dan membimbing saya dalam skripsi ini;
8. dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed. sebagai dosen pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberi kritik, saran, dan membimbing saya dalam skripsi ini;
9. Dr. dr. Betta Kurniawan, M.Kes., Sp.ParK sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama mengemban pendidikan pre-klinik;
10. Seluruh tenaga pendidik dan staf Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
11. Teman-teman mahasiswa PSPD angkatan 2020, 2021, dan 2022 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini;
12. Dukungan keluarga tersayang baik dari Ayah Asrian Hendi Caya, S.E., M.E. dan Ibu Elvira Umihanni, S.P., M.T., Abang Aka, Adik Attha, Mama Siti, dan seluruh Keluarga Besar Alm. H. Djafar Amid dan Alm. Tjik Ayub Asumat;
13. Teman-teman anggota DPA 16 yaitu Rifka, Divia, Putri, Anin, Galuh, Hana, Sekar, Faadhil, dan Evan serta Adin Hasbi dan Yunda Syifa yang telah kebersamai sejak hari pertama perkuliahan;

14. Teman-teman anggota “Gatot Fams” yaitu Gatra, Kurnia, Alyssa, Adinda, Ammar, Arfa, Zenith yang telah membantu dan kebersamai penyusunan skripsi ini;
15. Teman-temang “Tamèng” yaitu Rifka, Divia, Putri, Faadhil, dan Evan yang telah membantu dan selalu ada saat suka maupun duka;
16. Teman-teman anggota Tutor 1 (SDS) yaitu Mafalda, Puteri, Amira, Zenith, Brigitta, Rizki, Zaidan, Amari, Ammar, dan Reisyah yang telah membantu dan banyak belajar bersama selama perkuliahan;
17. Kakak-kakak dan teman-teman BEM FK UNILA Dinas Kajian, Aksi Strategis, dan Advokasi (Kastrad) Kabinet Dhinakara, Mozaik Asa, dan Aksantara yang banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran serta telah menjadi keluarga baru bagi saya;
18. Teman-teman seperbimbingan skripsi yaitu Dorothy, Faiq, Mafalda, Rizki, dan Alief yang telah berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini;
19. Teman-teman KKN Periode I Tahun 2023 Desa Suka Banjar yaitu Amalya, Syam, Yanne, Berlian, Yansen, Azzam, dan Dzaki yang selalu saling memberikan dukungan;
20. Teman-teman “Semprul” yaitu Dita, Hani, Lulu, Fadhillah, Adel, Qorrie, dan Zalfa yang selalu menghibur dan memberikan dukungan;
21. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah bersedia membimbing dan membantu saya dalam penyusunan karya ilmiah ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis,

Tazkia Vidini Caya

## ABSTRACT

### THE RELATIONSHIP BETWEEN FEAR OF FAILURE AND GRADE POINT AVERAGE IN STUDENT OF MEDICAL EDUCATION STUDY PROGRAMME AT THE MEDICAL FACULTY OF LAMPUNG UNIVERSITY

By

TAZKIA VIDINI CAYA

**Background:** Fear of failure is the motivation to avoid failure, including events in academic life. It may potentially affect students' academic performance which later will be presented by grade point average (GPA) as the result. This research aims to determine the relationship between fear of failure and GPA of Lampung University medical students.

**Methods:** The research used quantitative with a cross-sectional approach and stratified random sampling technique. A total of 185 medical students completed the Performance Failure Appraisal Inventory blueprinted by Conroy (2001) and translated into Indonesian Version by Martin and Yunanto (2023) as the measurement of fear of failure level.

**Results:** The results showed that the overall mean of fear of failure was 3,2293. The overall mean of students' grade point average (GPA) was 3,25. There were significant differences between male and female students' level of fear in experiencing shame and embarrassment, fear of devaluing one's self-estimate, and fear of uncertain future. There were no significant differences regarding fear of failure neither among the three academic level groups nor among the four of grade point average (GPA) level groups.

**Conclusion:** There was no correlation between fear of failure and grade point average of Lampung University medical students.

**Keywords:** fear of failure, grade point average, medical education, medical student

## ABSTRAK

### HUBUNGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

TAZKIA VIDINI CAYA

**Latar Belakang:** Takut akan kegagalan merupakan motivasi untuk menghindari kegagalan, termasuk kejadian dalam kehidupan akademik. Hal ini berpotensi mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa yang nantinya akan tercermin dalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar mahasiswa kedokteran Universitas Lampung.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik *stratified random sampling*. Sebanyak 185 mahasiswa kedokteran telah mengisi kuesioner *Performance Failure Appraisal Inventory* yang dibuat oleh Conroy (2001) dan diterjemahkan ke dalam Versi Bahasa Indonesia oleh Martin dan Yunanto (2023) sebagai pengukuran tingkat takut akan kegagalan.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata takut akan kegagalan secara keseluruhan adalah 3,2293. Rata-rata indeks prestasi mahasiswa secara keseluruhan adalah 3,25. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat takut mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan, ketakutan akan merendahkan harga diri, dan ketakutan akan masa depan yang tidak pasti. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai ketakutan akan kegagalan baik di antara ketiga kelompok tingkat akademik maupun di antara keempat kelompok tingkat predikat indeks prestasi.

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara rasa takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar mahasiswa kedokteran Universitas Lampung.

**Kata kunci:** indeks prestasi, mahasiswa kedokteran, pendidikan kedokteran, takut akan kegagalan

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Takut akan Kegagalan .....	7
2.1.1 Definisi Takut akan Kegagalan .....	7
2.1.2 Dimensi Takut akan Kegagalan.....	8
2.1.3 Teori Dasar Takut akan Kegagalan.....	10
2.1.4Faktor yang Memengaruhi Takut akan Kegagalan .....	13
2.1.5Properti Psikometri Takut akan Kegagalan .....	14
2.2 Indeks Prestasi Belajar .....	16
2.2.1 Definisi Prestasi Belajar .....	16
2.2.2 Tujuan Belajar .....	18
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar .....	19
2.2.4 Pengukuran Prestasi Belajar .....	22
2.3 Hubungan Takut akan Kegagalan dengan Indeks Prestasi Belajar .....	27
2.4 Kerangka Teori .....	33
2.5 Kerangka Konsep .....	34
2.6 Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	35
3.2.1 Waktu Penelitian .....	35
3.2.2Lokasi Penelitian .....	35

3.3 Subjek Penelitian .....	50
3.3.1 Populasi .....	50
3.3.2 Sampel .....	50
3.4 Kriteria Penelitian .....	55
3.4.1 Kriteria Inklusi .....	55
3.4.2 Kriteria Eksklusi .....	55
3.5 Identifikasi Variabel Penelitian .....	55
3.5.1 Variabel Independen .....	56
3.5.2 Variabel Dependen .....	56
3.6 Definisi Operasional .....	56
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.8 Instrumen Penelitian .....	57
3.8.1 Takut akan Kegagalan .....	57
3.8.2 Indeks Prestasi .....	60
3.9 Alur Penelitian .....	61
3.10 Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	61
3.10.1 Pengolahan Data .....	61
3.10.2 Analisis Data .....	62
3.11 Etika Penelitian .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	50
4.1.1 Hasil Analisis Univariat dan Uji Normalitas .....	50
4.1.2 Hasil Analisis Bivariat .....	52
4.2 Pembahasan Penelitian .....	57
4.2.1 Pembahasan Hasil Analisis Univariat .....	57
4.2.2 Pembahasan Hasil Analisis Bivariat .....	63
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konversi Angka Nilai ke Huruf dan Angka Mutu PSPD.....	26
2. Konversi Angka Nilai OSCE ke Huruf dan Angka Mutu PSPD.....	27
3. Nilai $Z\alpha$ dan $Z\beta$ berdasarkan Kesalahan Tipe I dan Tipe II.....	51
4. Hasil Penghitungan Besar Sampel. ....	52
5. Jumlah Sampel untuk Setiap Strata Tahap I.....	53
6. Jumlah Sampel untuk Setiap Strata Tahap II. ....	54
7. Definisi Operasional. ....	56
8. Bluprint Kuesioner PFAI Versi Indonesia. ....	59
9. Skor Alternatif Jawaban. ....	59
10. Distribusi Data Jenis Kelamin dan Tahun Akademik. ....	50
11. Distribusi Data Indeks Prestasi. ....	51
12. Distribusi Data Indeks Prestasi. ....	51
13. Distribusi Data Takut akan Kegagalan.....	52
14. Distribusi Data Takut akan Kegagalan Berdasarkan Dimensi. ....	52
15. Data Variabel Uji Korelasi. ....	53
16. Hasil Uji Korelasi.....	53
17. Perbandingan Takut akan Kegagalan Berdasarkan Kategori IPK. ....	54
18. Hasil Uji Homogenitas Takut akan Kegagalan. ....	55
19. Perbandingan Takut akan Kegagalan Berdasarkan Jenis Kelamin. ....	56
20. Perbandingan Takut akan Kegagalan Berdasarkan Tahun .....	56



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori.....	33
2. Kerangka Konsep.....	34
3. Alur Penelitian.....	61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia memiliki emosi yang bersifat abstrak di dalam dirinya. Emosi yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap suatu hal yang dialami oleh seseorang akan menghasilkan perasaan yang bersifat lebih spesifik. Emosi bukan hanya berkedudukan sebagai reaksi, melainkan juga dapat menjadi sebab (aksi) manusia mengambil sebuah keputusan dan melakukan hal yang diperintah oleh akalnyanya. Seorang ahli psikolog berkebangsaan Amerika Serikat, Paul Ekman, mengelompokkan emosi dasar manusia ke dalam enam jenis, yaitu senang, sedih, marah, terkejut, jijik (tidak suka melihat hal yang kotor atau keji), dan takut. Klasifikasi emosi dasar manusia ini pertama kali diungkapkan oleh Ekman pada tahun 1972 (Aswari dan Diana, 2016).

Enam emosi dasar manusia terdiri dari emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Takut adalah salah satu emosi yang tidak menyenangkan. Takut merupakan hal yang sangat wajar dirasakan oleh manusia pada umumnya. Rasa takut muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dianggap dapat berdampak tidak baik, menyebabkan ketidaknyamanan, bahkan ancaman bagi seseorang baik secara fisik maupun psikis. Ada banyak hal yang dapat menjadi penyebab seseorang merasa takut. Berdasarkan wujudnya, penyebab rasa takut dapat bersifat konkret atau abstrak. Ketakutan yang bersifat konkret contohnya seperti takut terhadap binatang buas. Sedangkan, takut yang bersifat abstrak contohnya adalah takut akan kegagalan (*fear of failure*). Takut akan kegagalan (*fear of failure*) merupakan disposisi seseorang untuk menghindari kegagalan, serta menghindari rasa malu atau dipermalukan (penghinaan) sebagai konsekuensi dari kegagalan tersebut (Elison dan Partridge, 2012).

Kegagalan tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup seseorang. Kehidupan seseorang selalu dianalogikan sebagai roda yang berputar, satu titik tidak akan selalu berada di atas. Dengan kata lain, seseorang tidak akan hanya mengalami keberhasilan atau berada di posisi atas dalam hidupnya, melainkan juga akan ada waktu saat dirinya berada di posisi bawah dalam hidupnya atau mengalami kegagalan. Kegagalan merupakan hal yang ditakuti oleh manusia pada umumnya, terutama kegagalan dalam mencapai cita-cita dan target kesuksesan dalam hidup. Kegagalan sering kali dianggap memiliki konotasi yang buruk, berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh seseorang. Tak dapat dipungkiri bahwa kegagalan dapat memberikan dampak negatif bagi individu yang mengalaminya. Sebagaimana diungkapkan oleh Maramis (1999), kegagalan dapat menyebabkan seseorang frustrasi yang dapat berujung pada stres psikologis (Sunaryo, 2013).

Kegagalan dapat terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Dalam bidang akademik, takut akan kegagalan (*fear of failure*) merupakan hal yang sangat wajar dirasakan oleh peserta didik. Mulai dari takut gagal mendapatkan nilai yang memuaskan, takut gagal mengerjakan soal ujian, hingga takut gagal tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tua dan keluarga terhadap pencapaian akademik. Kegagalan adalah sebuah pengalaman luar biasa yang dikaitkan dengan bermusuhan, perasaan negatif dan konsekuensi yang menghancurkan bagi banyak peserta didik. Dalam sebuah penelitian terkait hubungan *fear of failure*, motivasi akademik, dan keterlibatan mahasiswa di pendidikan tinggi, *fear of failure* dalam pendidikan didefinisikan sebagai cara seseorang berorientasi pada konsekuensi kegagalan yang berfungsi sebagai variabel yang membentuk dan memengaruhi motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademiknya (Nakhla, 2019).

Kegagalan dalam pencapaian di bidang pendidikan tidak luput dari hal yang ditakuti oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan peserta didik di tingkat pendidikan tinggi. Pembelajaran dan beban akademik di tingkat pendidikan tinggi tentu saja lebih besar dibandingkan dengan jenjang pendidikan

sebelumnya. Proses dan kelulusan pendidikan tinggi bisa dikatakan sebagai salah satu faktor penentu terbesar bagi jenjang karier mahasiswanya. Terutama bagi mahasiswa di rumpun kesehatan yang mempelajari disiplin ilmu dan keterampilan klinis yang hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal. Tanpa kelulusan dan gelar resmi yang didapatkan, seorang lulusan jurusan kesehatan/kedokteran belum tentu bisa mempraktekkan ilmunya sebagai mata pencahariannya, apalagi merintis karier di bidang tersebut. Dalam hal ini, seseorang yang menjalankan pendidikan kedokteran harus mendapatkan kelulusan berbagai rangkaian ujian sebelum mendapatkan izin praktik sebagai dokter secara resmi. Telah diatur dalam peraturan negara bahwa “Penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan dilarang mempekerjakan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan yang tidak memiliki izin praktik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”, Pasal 173, Ayat (3) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan* (Indonesia).

Pendidikan bagi mahasiswa kedokteran ditempuh dalam waktu yang lebih lama dibandingkan mahasiswa jurusan lainnya. Masa pendidikan bagi mahasiswa kedokteran dibagi menjadi tahap program sarjana kedokteran selama minimal tujuh semester dan tahap program profesi dokter atau kepaniteraan klinik (*Co-Assistant*) selama minimal 4 semester dan maksimal 8 semester (FK Unila, 2020). Persaingan perkerjaan di dunia kedokteran, bagaimana dapat memberikan pelayanan dan pengabdian yang terbaik, menjadi dokter yang diharapkan oleh keluarga terdekat dan dapat membantu yang membutuhkan pertolongan jasa. Walaupun masih jauh dari gelar dokter, mahasiswa pra-klinik atau tahap sarjana sudah mulai terpapar dengan hal-hal tersebut. Selain itu, tuntutan masa transisi antara kehidupan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kehidupan universitas yang memaksa mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dan untuk menghadapi persyaratan sosial dan akademik dalam kehidupan universitas (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016).

Mahasiswa pendidikan kedokteran yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi dokter akan melalui masa pendidikan yang tentu tidak mudah.

Pekerjaan sebagai seorang dokter nantinya akan menanggung peran dan tuntutan yang besar dalam memberikan pelayanan kesehatan. Seorang dokter dituntut untuk selalu bekerja secara “sempurna”, tanpa kesalahan sedikit pun. Di samping beban akademik yang tidak sedikit, banyaknya rangkaian ujian, lama pendidikan yang memakan waktu lebih banyak dibandingkan jurusan lainnya, tuntutan sosial dari orang-orang sekitar tersebut juga menjadi tanggungan di pundak setiap mahasiswa kedokteran. Berdasarkan penelitian oleh Al-Dabal, *et al.* (2010), mahasiswa kedokteran mendapatkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa jurusan lainnya, sedangkan untuk tingkat *fear of failure* masih belum diketahui lebih banyak (Alabduljabbar, *et al.*, 2022).

Untuk mengetahui gambaran takut akan kegagalan pada mahasiswa, beberapa penelitian terkait takut akan kegagalan pada mahasiswa telah dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Sebuah penelitian terkait takut akan kegagalan telah dilakukan pada mahasiswa S1 di Universitas Hashimete, Yordania. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester dua pada Tahun Ajaran 2014-2015 menggunakan skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) atau skala Inventarisasi Penilaian Kegagalan Kinerja. Hasil rata-rata tingkat *fear of failure* yang didapatkan adalah -0.34 yang dikategorikan rendah. Dari keseluruhan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* dapat menjadi konsiderasi penting dalam memahami perilaku mahasiswa di universitas. Lebih lanjut lagi, *fear of failure* bervariasi antara jenis kelamin, tingkat akademik, dan tingkat *Grade Point Average* (GPA) (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016).

Penelitian yang sama juga dilakukan kepada mahasiswa kedokteran di Universitas King Saud di Riyadh (Tahun Ajaran 2019-2020) terkait penilaian *fear of failure* menggunakan skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI), didapatkan kesimpulan bahwa tingkat *fear of failure* mahasiswa kedokteran di Universitas King Saud secara keseluruhan rendah dengan rata-rata -0.3117. Bagaimana pun, domain dan *fear of failure* bervariasi secara signifikan berdasarkan jenis kelamin, tahun akademik, GPA, dan ketertarikan

dalam mempelajari ilmu kedokteran (Alabduljabbar, *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesamaan kesimpulan dari kedua penelitian tersebut, yakni penelitian oleh Alkhazaleh dan Mahasneh (2016) dan penelitian oleh Alabduljabbar, *et al.* (2022). Kesamaan kesimpulan kedua penelitian tersebut bahwa *fear of failure* memiliki hubungan dengan beberapa variabel lain seperti jenis kelamin, tingkat tahun akademik, indeks prestasi, dll.

Di Indonesia, beberapa penelitian terkait ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa juga dilakukan menggunakan instrumen yang sama, yakni *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) atau skala Inventarisasi Penilaian Kegagalan Kinerja oleh David E. Conroy. Berdasarkan beberapa penelitian, ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa memiliki hubungan positif dengan penundaan akademik (*academic procrastination*) yang memiliki efek negatif terhadap performa akademik mahasiswa (Vebryan, dkk., 2022; Ferrari, *et al.*, 1995; Sebastian, 2013), hubungan negatif dengan *self-efficacy* yang memiliki efek positif terhadap performa akademik (Ningrum dan Suprihatin, 2019), hubungan yang signifikan dengan *student engagement* (Bahri, 2017), hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik (Anoita, dkk., 2020), dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi (Setyadi dan Mastuti, 2014). Di lembaga pendidikan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian terkait ketakutan akan kegagalan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penilaian terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (PSPD FK Unila).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana hubungan takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memahami dan menilai hubungan takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (PSPD FK Unila).

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran takut akan kegagalan pada mahasiswa PSPD FK Unila.
- b. Mengetahui gambaran indeks prestasi belajar pada mahasiswa PSPD FK Unila.
- c. Mengetahui dan menganalisis hubungan takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa PSPD FK Unila.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat bagi Institusi

Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran terkait takut akan kegagalan yang dimiliki oleh mahasiswa PSPD FK Unila.

#### 1.4.2 Manfaat bagi Mahasiswa

Meningkatkan kesadaran pribadi terhadap rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*) dan memberikan dorongan untuk mengatasi hal tersebut.

#### 1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Lain

Bermanfaat sebagai referensi serta mengembangkan konsep penelitian yang dapat lebih menguatkan hasil penelitian yang ada atau melakukan penelitian dengan variabel lainnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Takut akan Kegagalan**

##### 2.1.1 Definisi Takut akan Kegagalan

Pada umumnya, manusia memiliki rasa takut sebagai salah satu dari enam emosi dasar manusia. Hal yang ditakuti manusia pun bermacam-macam dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Salah satu hal yang ditakuti manusia adalah kegagalan. Atkinson (1966) mendefinisikan rasa takut gagal (*fear of failure*) sebagai motivasi untuk menghindari kegagalan itu sendiri, dan/atau kapasitas untuk mengalami malu atau dipermalukan sebagai konsekuensi dari kegagalan tersebut. David E. Conroy kemudian membuat definisi yang lebih spesifik secara kognitif, bahwa "*fear of failure* merupakan respons protektif kognitif untuk mengantisipasi ancaman terhadap kemampuan atau rasa berharga seseorang, dengan tujuan menghindari reaksi emosional yang kuat atau sulit terkait dengan ancaman tersebut". Secara sederhana, David E. Conroy memberikan definisi *fear of failure* sebagai sebuah bentuk kecemasan pada performa yang menjadi motivasi untuk menghindari sebuah kegagalan (Conroy, 2001).

Sedikit berbeda dengan konsep rasa takut gagal sebagai motivasi oleh Conroy (2001), *fear of failure* dapat diwujudkan sebagai bentuk kecemasan dalam bentuk pemikiran dan emosi ketika seseorang mempercayai bahwa diri mereka memiliki kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal pencapaian atau kesuksesan (Henry, *et al.*, 2021). Ketakutan akan kegagalan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah reaksi dari adanya stimulus. Sebagai sebuah reaksi emosional dan kognitif, *fear of failure* bersifat tidak permanen (sementara) terhadap rangsangan lingkungan yang muncul akibat ancaman pada konteks kesuksesan



(Cacciotti, *et al.*, 2015). Dengan demikian, *fear of failure* dapat didefinisikan sebagai bentuk respons emosi yang dapat menjadi dorongan motivasi bagi seseorang untuk menghindari rasa malu atau dipermalukan akibat gagal dan melindungi rasa berharga terhadap diri sendiri.

### 2.1.2 Dimensi Takut akan Kegagalan

Penelitian terkait *fear of failure* telah dilakukan dan dikembangkan sejak puluhan tahun yang lalu. Para peneliti sebelumnya melakukan pengukuran dan penilaian terhadap tingkat *fear of failure* objek penelitian dengan pengukuran yang multidimensi. Menurut Conroy (2004), *fear of failure* terdiri dari lima dimensi, yaitu *fear of shame and embarrassment* (FSE), *fear of devaluing one's self-estimate* (FDSE), *fear of having an uncertain future* (FUF), *fear of important others losing interest* (FIOLI), dan *fear of upsetting important others* (FUIO). Kelima dimensi tersebut kemudian menjadi dasar dibentuknya instrumen pengukuran *The Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang terdiri dari 25 item pertanyaan yang tervalidasi pertama kali untuk mengukur *fear of failure* pada atlet muda (Holic, 2018).

Penjelasan mengenai dimensi-dimensi takut akan kegagalan adalah sebagai berikut:

1. *Fear of shame and embarrassment* (FSE) atau ketakutan akan perasaan hina dan rasa malu. Ketika kegagalan seorang individu dalam melakukan sesuatu hal diketahui oleh banyak orang, baik yang dikenal maupun tidak dikenal maka seseorang maka individu tersebut akan merasa cemas dan memiliki pemikiran yang buruk tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan kegagalan yang dialaminya (Pradini dan Sera, 2021).
2. *Fear of devaluing one's self-estimate* (FDSE) atau ketakutan akan penurunan estimasi diri. Ketika seseorang berada dalam ketakutan bayang-bayang kegagalan, ketakutan tersebut dapat menurunkan rasa percaya dirinya. Ia akan merasa bahwa dirinya tidak pintar, tidak

berbakat, serta tidak mampu dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Akibat menurunnya estimasi diri tersebut, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengontrol performanya untuk memberikan yang terbaik dari dirinya (Pradini dan Sera, 2021).

3. *Fear of having an uncertain future* (FUF) atau ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Dalam merencanakan dan mempersiapkan diri untuk masa depan, seseorang dapat mengalami ketakutan bahwa segala hal yang telah direncanakan dan disiapkan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, tidak bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, semakin besar *fear of failure* seseorang maka semakin besar juga ketakutan akan masa depan yang tidak pasti (Pradini dan Sera, 2021). Rencana masa depan yang dapat berdampak buruk menjadi alasan seseorang menghindari kegagalan (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016).
4. *Fear of important others losing interest* (FIOLI) atau ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial (*social influence*). *Fear of failure* memiliki dampak pada kehidupan sosial seseorang. Saat mengalami kegagalan, seseorang akan takut dirinya tak lagi memiliki pengaruh pada orang-orang di sekitarnya. Ia merasa dirinya akan kehilangan perhatian dari orang lain sehingga menimbulkan pemikiran bahwa nilai berharga dalam dirinya telah menurun atau bahkan hilang yang menyebabkan orang-orang di sekitarnya akan menjauhi dirinya (Pradini dan Sera, 2021).
5. *Fear of upsetting important others* (FUIO) atau ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Ketika mengalami sebuah kegagalan, seseorang merasa takut bahwa dirinya akan mengecewakan orang-orang terdekatnya seperti orang tua maupun keluarga dan rekan-rekannya. Ia takut orang-orang yang penting dalam hidupnya akan ikut merasa kecewa terhadap kegagalan yang dialami dirinya (Pradini dan Sera, 2021). Hasil yang kurang memuaskan akan menyebabkan kekecewaan, apalagi jika tidak diharapkan. Begitu pun

dengan harapan orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal kinerja akademik dan ambisi karir (Chatterjee dan Sinha, 2013).

### 2.1.3 Teori Dasar Takut akan Kegagalan

Dalam kehidupan sosial yang berfokus pada pencapaian dan kesuksesan, kemungkinan akan terjadinya kegagalan sering diremehkan atau dihiraukan. Meskipun demikian, dalam kenyataan kehidupan sosial yang kompetitif, sukses hanya bisa dicapai oleh sebagian orang. Dari sekian banyak orang memperjuangkan kesuksesan, ada yang berperilaku sedemikian rupa sehingga meminimalkan risiko kegagalan, bahkan dengan mengorbankan kesuksesan. Konsep *fear of failure* banyak diteliti dari berbagai perspektif yang berbeda, menghasilkan banyaknya literatur terkait *fear of failure* hingga sekarang (Rothblum, 1990).

Dalam teori awal motivasi berprestasi (*achievement motivation*), *fear of failure* didefinisikan sebagai motivasi penghindaran kegagalan untuk melepaskan diri dari perasaan malu dan terhina yang ditimbulkan oleh kegagalan. Dalam orientasi prestasi, terdapat dua teori yang dikemukakan: membimbing individu untuk menghindari kegagalan dan membimbing secara positif untuk mencapai kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa *fear of failure* dan kebutuhan akan prestasi dipahami sebagai dua bentuk motivasi yang berbeda (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016). Bertentangan dengan konsep awal terkait bentuk motivasi yang terpisah, teori kontemporer memandang *fear of failure* sebagai sebuah sifat. Kemudian, dalam konsep modern yang berdasarkan konstruksi multidimensi yang bersifat hierarkis, diungkapkan bahwa *fear of failure* dapat memotivasi untuk menghindari kegagalan dengan banyak konsekuensi yang buruk (Conroy, *et al.*, 2001).

Dalam literturnya, Conroy, *et al.* (2001) menyatakan bahwa di saat seseorang mengalami *fear of failure*, terdapat konsekuensi negatif dan positif yang bisa didapatkan, yaitu:

1. Konsekuensi Negatif (Destruktif)

Individu yang mengalami *fear of failure* akan merasa kehilangan kontrol akan dirinya, mengalami suatu perubahan dalam hubungan interpersonal, memperoleh konsekuensi secara emosional, hingga menyalahkan diri sendiri dan malu akan diri sendiri.

2. Konsekuensi Positif (Konstruktif)

Individu yang mengalami *fear of failure* akan terdorong untuk belajar dari kegagalan yang dialami dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di lingkungan sekitar yang mengerti dan berempati kepadanya.

Seorang psikolog klinis dari *Center for Anxiety and Related Disorders* (CARD) di Universitas Boston yang juga seorang penulis buku, Ellen Hendriksen, Ph.D., mengungkapkan bahwa terdapat strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi *fear of failure*. Sebagaimana yang tertera pada uraian sebelumnya bahwa *fear of failure* juga dapat memberikan konsekuensi negatif kepada individu yang mengalaminya. Apa pun kegagalan yang kita takuti, baik besar atau kecil, hal itu akan tetap bisa untuk terlihat seperti suatu hal yang besar dan membuat kita melakukan “*possum-playing-dead*” atau pura-pura tidak tahu dan tidak peduli untuk menghindar, bahkan menghindari upaya untuk coba lagi (Pradini dan Sera, 2021).

Untuk itu, penting bagi mahasiswa untuk mengetahui strategi-strategi mengatasi ketakutan akan kegagalan sebagai berikut:

1. Memahami dengan apa hal yang ditakuti atau apa yang menjadi sumber ketakutan. Rasa takut bersifat abstrak dan terkadang sulit dispesifikkan pada satu hal. Mahasiswa harus bisa menentukan hal yang ditakuti dengan spesifik. Ketika konteks yang ditakuti semakin dipersempit, hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan atau membuat perencanaan untuk mengatasinya hingga hal tersebut tidak lagi menjadi ketakutan seperti sebelumnya.

2. Menjawab pertanyaan “Bagaimana jika?” yang muncul dalam diri. Dalam pikiran manusia, sering kali muncul pertanyaan-pertanyaan tentang skenario terburuk yang dapat terjadi. Ketika rasa takut datang, pertanyaan-pertanyaan tersebut seakan memenuhi pikiran hingga memengaruhi emosi manusia dan hal-hal yang dilakukannya. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan memikirkan bagaimana cara yang konkret untuk mengatasinya jika skenario terburuk tersebut benar-benar terjadi. Ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah terjawab dan rencana mengatasi skenario terburuk sudah terpikirkan, mahasiswa akan tahu bagaimana cara untuk memperbaiki situasi atau mengatasi diri sendiri dan *move on* sehingga membuat hal-hal tersebut menjadi tidak terlalu menakutkan.
3. Jangan hanya memvisualisasikan kesuksesan. Jika hanya fokus membayangkan tentang mimpi atau tujuan ideal sesuai dengan yang diharapkan, manusia bisa kehilangan motivasi untuk menggali lebih dalam dan fokus terhadap energinya. Cara untuk mengatasinya bisa dengan melakukan *mental contrasting* yang digagas oleh Gabriele Oettingen, sebagai tambahan terkait gambaran dari pencapaian tujuan yang diharapkan, bayangkan juga kendala yang ada selama perjalanan untuk mencapainya. Singkatnya, bayangkan masa depan yang diharapkan, tetapi refleksikan juga kendala-kendalanya, lakukan keduanya bersamaan. Jika hanya membayangkan hal yang diimpikan saja, sama dengan berfantasi. Sedangkan, jika hanya membayangkan kendalanya, sama saja dengan melakukan suatu hal secara berulang tanpa alasan atau kehabisan ide (*perseverating*). Oleh karena itu, keduanya harus dilakukan untuk menyeimbangi kerja keras yang akan menuntun ke kesuksesan.
4. Fokus pada proses bukan hasil akhir. Ketika berfokus pada hasil akhir, langkah-langkah fundamental dan esensial untuk menuju hasil tersebut dapat terlewatkan. Contohnya adalah ketika akan menghadapi ujian, jangan berfokus pada berapa nilai yang akan didapatkan, tetapi fokus pada apa yang harus dipersiapkan, materi apa

yang harus dipelajari, bagaimana mengatur waktu untuk belajar, dll. Milikilah tujuan yang berorientasi pada pengalaman secara kualitatif: pembelajaran, penguasaan, percobaan, dari pada hanya hasil akhir yang bersifat kuantitatif.

5. Mengingat bahwa kegagalan hanya sekilas. Ketika mengalami *fear of failure*, hal yang ditakuti sebenarnya adalah menjadi kegagalan itu sendiri yang dianggap sebagai sesuatu yang permanen dan tidak bisa ditebus. Padahal sebaliknya, kegagalan merupakan sesuatu yang bersifat sementara dan dapat diubah. Cara mengatasinya adalah dengan mengingat bahwa kegagalan bukanlah sebuah akhir dari segalanya, melainkan sebuah persinggahan.

#### 2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Takut akan Kegagalan

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketakutan akan kegagalan pada seseorang. Ada lima alasan orang menghindari kegagalan: pertama, ekspektasi akan rasa malu akibat kegagalan. Kedua, beberapa orang merasa bahwa kegagalan menciptakan kondisi pikiran yang kritis terhadap diri sendiri dimana kecerdasan dan bakat mereka dinilai secara negatif. Ketiga, rencana seseorang untuk masa depan dapat terkena dampak negatif. Keempat, ada yang percaya bahwa kesuksesan adalah kriteria terpenting bagi orang tua, guru, atau teman sebayanya dan kegagalan akan mengakibatkan hilangnya harga diri mereka. Alasan terakhir adalah ketakutan bahwa kegagalan tidak hanya menyebabkan hilangnya rasa hormat dan masa percobaan dari orang-orang penting bagi mereka tetapi juga menyusahkan mereka (Conroy, 2001; Conroy, *et al.*, 2002; Conroy dan Elliot, 2004).

Selain alasan seseorang dalam menghindari kegagalan, terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap ketakutan akan kegagalan pada seseorang. Faktor-faktor tersebut yaitu karakteristik lingkungan, tempat tinggal, pola asuh orang tua, pengalaman belajar, pengalaman masa kecil, kontekstual, faktor subyektif, serta sekolah (Conroy, 2007). *Fear of failure* juga dapat dirasakan oleh mahasiswa di pendidikan tinggi.

Menurut Winkel (1996), terdapat beberapa alasan mahasiswa mengalami *fear of failure*, yaitu:

1. Suasana kegiatan belajar mengajar di kampus. Suasana belajar di ruang kelas berkaitan dengan hubungan dan interaksi antara pengajar dan peserta didik, tingkat kesulitan materi yang dipelajari, urgensi bidang studi dalam keseluruhan kurikulum, dan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan.
2. Suasana di rumah atau hubungan dengan keluarga. Seorang mahasiswa dititipkan harapan orang tua keluarga untuk berprestasi tinggi dan dikejar kekhawatiran apabila tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Orang tua yang terlalu membebankan harapan tinggi kepada anak dapat dipengaruhi oleh budaya dan riwayat pendidikan yang dimiliki. Pada keluarga dengan budaya pendidikan yang tidak mendukung, orang tua sering kali hanya menuntut tanpa memberikan apresiasi dan umpan balik yang baik dan konstruktif kepada anak, tidak yakin pada kemampuan anak dan menyalahkan anak dengan tuntutan prestasi yang tinggi.
3. Cara berpikir mahasiswa itu sendiri. Tuntutan akan prestasi tinggi yang berasal dari orang tua dapat memberikan tekanan dan membentuk konsep negatif terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa akan menjadi pesimis terhadap kemampuan dan potensi dirinya yang akan menentukan masa depan yang hanya bisa dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya. Apabila kemampuannya terbatas, maka mahasiswa akan semakin pesimis dengan masa depannya (Pradini dan Sera, 2021).

#### 2.1.5 Properti Psikometri Takut akan Kegagalan

Psikometri merupakan pengukuran terhadap aspek kemampuan mental pada seseorang. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengetahui sifat-sifat pada pribadi seseorang yang mencakup kepribadian, nilai-nilai, perilaku, minat karier, motivasi, dan emosi. Psikometri bersifat objektif karena setiap orang diberikan perlakuan yang sama persis. Hasil

psikometri yang didapatkan kemudian dapat dibandingkan dengan hasil peserta uji lain yang sudah menjalani tes psikometri. Para ahli psikologi membagi jenis tes psikometri menjadi dua. Jenis yang pertama yakni psikometri yang mengukur seberapa baik seseorang melakukan sesuatu. Tes psikometri jenis pertama mencakup tes kecerdasan umum, kemampuan, dan bakat. Contohnya adalah tes *Intelligence Quotient (IQ)*, tes mengemudi, dll. Tes psikometri jenis kedua yaitu psikometri yang mengukur kepribadian seseorang dalam keadaan sehari-hari. Contoh bentuk tes psikometri jenis kedua adalah kuesioner (Parkinson, 2004).

Aspek mental atau sifat personal mencakup emosi pada seseorang. Berdasarkan teori dasar, takut merupakan salah satu emosi dasar manusia sehingga takut pada seseorang dapat diukur menggunakan tes psikometri. Tes psikometri terhadap rasa takut pada seseorang termasuk ke dalam tes psikometri jenis kedua yang dalam pengukurannya dapat menggunakan alat berupa kuesioner. Dengan demikian, takut akan kegagalan pada seseorang dapat diukur menggunakan alat atau properti psikometri berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali informasi tentang rasa takut akan kegagalan pada seseorang (Parkinson, 2004).

Pengukuran takut akan kegagalan pada seseorang sudah diteliti sejak tahun 1900-an. Pada tahun 1980, peneliti menggunakan alat ukur *Thematic Apperception Test (TAT)* untuk mengukur takut akan kegagalan dalam perkembangan karir (Saltoun, 1980). Namun, alat ukur TAT tidak spesifik untuk mengukur takut akan kegagalan, melainkan gambaran motivasi sukses (termasuk ketakutan akan kegagalan yang dapat menjadi motivasi). Skala kecemasan *Debilitating Anxiety Scale* oleh Alpert dan Harber (1960) dan skala penundaan juga pernah digunakan dan dikembangkan oleh Rothblum (1990) untuk psikometri takut akan kegagalan. Namun, kedua skala tersebut juga tidak spesifik untuk



mengukur takut akan kegagalan, melainkan konsekuensi dari takut akan kegagalan (Martin dan Yunanto, 2023).

Pengembangan alat ukur psikometri takut akan kegagalan kemudian ditemukan dan dikembangkan oleh Conroy (2001). Pada awalnya, Conroy menyusun skala takut akan kegagalan yang diberi nama *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) ini untuk meneliti takut akan kegagalan pada atlet muda. Pada tahun berikutnya, Conroy kembali mengembangkan alat ukur tersebut sehingga bersifat multidimensional dan dapat digunakan tidak hanya pada atlet saja. Pada tahun berikutnya, Conroy memublikasikan panduan atau *user manual* penggunaan skala PFAI sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap takut akan kegagalan. Sejak saat itu, skala PFAI oleh Conroy tersebut menjadi acuan utama bagi para peneliti di berbagai negara dalam penelitian psikometri takut akan kegagalan (Martin dan Yunanto, 2023).

## 2.2 Indeks Prestasi Belajar

### 2.2.1 Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari Bahasa Belanda "*Prestatie*" yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "Prestasi" yang memiliki arti hasil usaha. Sedangkan, secara harfiah kata "Prestasi" diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dilakukan, dikerjakan) (Mu'awanah, 2004). Fatikhah (2018) menambahkan definisi prestasi sebagai "Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja". Kata belajar sendiri memiliki arti perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan (Sadirman, 2010). Dalam definisi lainnya, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya

(Rosyid, dkk., 2019). Perubahan tersebut mencakup segala aspek organisme atau pribadi seorang individu sehingga individu tersebut lebih mampu menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah atau menambah pengetahuan yang dimilikinya serta mengaplikasikannya secara fungsional dalam berbagai situasi di kehidupannya (Fatikhah, 2018).

Selama dan setelah melalui proses pembelajaran, seseorang akan mendapatkan hasil dari proses tersebut. Prestasi belajar merupakan salah satu bentuk dari hasil proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil yang didapatkan oleh peserta didik oleh adanya aktivitas belajar yang dilaksanakan baik di rumah maupun di sekolah (Nurlaili, 2019). Selain sebagai hasil, prestasi belajar juga bisa didefinisikan sebagai pengukuran kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik (Ashshidieqy, 2018). Pengukuran tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa dalam periode tertentu (Rosyid, dkk., 2019).

Di lembaga pendidikan dasar hingga menengah, hasil dan prestasi belajar dipresentasikan dalam angka melalui nilai raport. Sedangkan, hasil atau prestasi belajar di pendidikan tinggi dipresentasikan dalam angka melalui Indeks Prestasi (IP). Indeks prestasi adalah jumlah hasil perkalian antara SKS dan angka mutu setiap mata kuliah yang dibagi dengan seluruh SKS yang telah diambil, baik lulus maupun tidak lulus (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2020). Dalam Peraturan Akademik Universitas Lampung 2022 Bagian Keenambelas Pasal 36 Ayat (1), disebutkan bahwa “Hasil penilaian capaian pembelajaran mahasiswa dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi (IP) yang terdiri atas indeks prestasi semester (IPS) yang menunjukkan IP pada satu semester tertentu, indeks prestasi kumulatif sementarta (IPKS) yang menunjukkan IP sampai semester berjalan, dan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang menunjukkan IP pada akhir studi” (Universitas Lampung, 2022).

### 2.2.2 Tujuan Belajar

Berdasarkan peninjauan secara umum dan rangkuman pendapat ahli, Abrar (2019) membagi tujuan belajar menjadi tiga jenis sebagai berikut:

#### 1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berpikir. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir seseorang, dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan bisa didapatkan melalui berbagai cara, seperti model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan, dll. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan materi untuk menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

#### 2. Penanaman konsep dan keterampilan

Menanamkan konsep pengetahuan membutuhkan suatu keterampilan. Keterampilan dapat dididik dengan banyak melatih kemampuan. Keterampilan ada yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan seseorang yang dapat diperlihatkan dan ditunjukkan kepada orang lain dititikberatkan pada keterampilan gerak (jasmani). Sedangkan, keterampilan rohani bersifat lebih abstrak, terkait penghayatan, keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

#### 3. Pembentukan sikap

Sikap mental, perilaku, dan pribadi peserta didik ditumbuhkan melalui proses belajar. Terbentuknya mental yang kuat serta perilaku dan pribadi yang baik menjadi salah satu tujuan belajar. Dalam prosesnya, dibutuhkan kecakapan dalam memberikan motivasi dan berpikir serta contoh yang baik pula dari tenaga pendidik. Peserta didik akan mengobservasi, melihat, mendengar, dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik. Dengan demikian, pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).

Dalam proses belajar di bidang ilmu pendidikan kedokteran, terdapat tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang diharapkan dapat tercapai saat mahasiswa menyelesaikan studinya. Adapun tujuan pendidikan berdasarkan Panduan Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (2020) yaitu mencetak lulusan yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan dalam aspek-aspek sebagai berikut:

1. Profesionalisme yang luhur
2. Mawas diri dan pengembangan diri
3. Komunikasi efektif
4. Pengelolaan informasi
5. Landasan ilmiah ilmu kedokteran
6. Keterampilan klinik
7. Pengelolaan masalah kesehatan

Menurut Abduloh, dkk. (2022) dalam bukunya yang berjudul “Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik”, tujuan belajar adalah melakukan upaya dalam meningkatkan keterampilan, di antaranya:

1. Keterampilan pengetahuan (*cognitive skills*)
2. Keterampilan sikap (*attitude skills*)
3. Keterampilan gerak (*psikomotor skills*)
4. Keterampilan percaya diri (*believing skills*)
5. Keterampilan melakukan (*operational skills*)
6. Keterampilan pengelolaan (*management skills*)

### 2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Capaian prestasi belajar bisa jadi sesuai dengan yang diharapkan dan bisa juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi capaian prestasi belajar seseorang. Menurut Khotimah dan As'ad (2020), faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

## 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan mencakup lingkungan alami (tempat tinggal peserta didik hidup dan berusaha) dan lingkungan sosial budaya (hubungan sosial dengan manusia di sekitarnya sebagai sesama makhluk sosial). Sedangkan, faktor instrumental merupakan faktor yang mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan belajar, yakni meliputi tenaga pendidik (guru/dosen), program, kurikulum, serta sarana dan fasilitas (Khotimah dan As'ad, 2020).

Berdasarkan lingkupnya, faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

### a. Faktor Keluarga

Pada umumnya, keluarga merupakan orang-orang terdekat yang juga memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan seseorang, terutama orang tua. Cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang.

### b. Faktor Sekolah atau Perguruan Tinggi

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah atau perguruan tinggi tentu saja merupakan faktor esensial yang memiliki pengaruh pada proses dan prestasi belajar seseorang. Hal ini mencakup metode dalam mengajar, kurikulum, relasi antara tenaga pendidik dengan mahasiswa, relasi antara sesama siswa, peraturan sekolah, dan tugas atau pekerjaan rumah.

### c. Faktor Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, seseorang yang belajar juga berinteraksi dengan orang-orang atau masyarakat di sekitar. Komponen masyarakat pun dapat memberikan dampak pada prestasi belajar, dalam hal ini meliputi kegiatan pembelajar dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat (Abduloh, dkk., 2020).

## 2. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis mencakup kesehatan jasmani, kecukupan dan keseimbangan gizi, dan kondisi panca indra. Aspek kondisi fisiologis dipercaya dapat memengaruhi pengelolaan diri seseorang saat berada di dalam kelas. Sedangkan, kondisi psikologis mencakup minat, kecerdasan, dan bakat peserta didik. Selain itu, dinyatakan bahwa perilaku belajar seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi yang berperan sebagai dorongan mental dalam mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang dalam belajar (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006).

Motivasi belajar pada mahasiswa sangat diperlukan agar mendorong mahasiswa berkegiatan dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar yang akan tergambar pada prestasi belajar yang didapatkan. Berdasarkan sumber rangsangannya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti dorongan untuk melakukan sesuatu sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu rangsangan dari luar, baik dari orang lain atau pun lingkungan sekitarnya. Sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Contoh dari motivasi belajar ekstrinsik yaitu ketika seseorang melakukan kegiatan belajar karena tujuan tertentu seperti mendapatkan sebuah gelar, mencapai nilai yang tinggi, dan lain-lain (Djamarah, 2010). Selain berdasarkan sumbernya, motivasi juga dibedakan menurut sifatnya. Jenis-jenis motivasi menurut sifatnya dibagi menjadi tiga yang terdiri dari:

### a. Motivasi Takut (*Fear Motivation*)

Seseorang bisa mendapat dorongan untuk melakukan sesuatu karena takut yang dirasakannya. Contoh sederhananya, seseorang akan rela melakukan kejahatan karena takut akan anacaman dari orang lain yang juga suka melakukan kejahatan. Dalam konteks belajar, peserta

didik atau mahasiswa bisa mendapat dorongan belajar karena takut dihukum jika prestasi belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tuanya atau takut gagal sehingga mengecewakan orang-orang yang mendukungnya. Rasa takut akan kemungkinan hal buruk yang terjadi tersebut akan menjadi dorongan mental bagi seseorang untuk belajar. Hal ini berkaitan dengan *fear of failure* yang dalam beberapa penelitian didapatkan bahwa memiliki hubungan dengan prestasi belajar.

b. Motivasi Insentif (*Incentive Motivation*)

Motivasi insentif mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan suatu insentif yang dijanjikan. Bentuk insentif dapat berupa honorarium, bonus, hadiah, tanda jasa, piagam, penghargaan, kenaikan gaji atau pangkat, promosi jabatan, dll. Dalam konteks belajar, seseorang termotivasi untuk belajar untuk mendapatkan gelar *cumlaude*, mendapat beasiswa, dll. Bagi sebagian besar mahasiswa kedokteran pra-klinik, gelar “Dokter” menjadi dorongan utama untuk belajar.

c. Motivasi Sikap (*Attitude/Self-Motivation*)

Motivasi ini mirip dengan jenis motivasi intrinsik. Motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu hal muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri. Motivasi sikap dihubungkan dengan minat atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek. Dalam konteks belajar, seseorang dapat termotivasi untuk belajar hal tertentu karena memiliki minat yang lebih pada hal tersebut dan ingin lebih banyak memahami pelajaran tersebut (Sukmadinata, 2010).

#### 2.2.4 Pengukuran Prestasi Belajar

Penilaian belajar mahasiswa dapat juga digunakan sebagai pengukuran prestasi belajar mahasiswa dan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Penilaian belajar mahasiswa merupakan suatu proses evaluasi dan penyediaan informasi untuk membuat keputusan terhadap mahasiswa, kurikulum dan fakultas, serta kebijakan dalam pendidikan. Pada penilaian belajar mahasiswa, terdapat prinsip-prinsip

yang harus dipertimbangkan, yaitu sah, handal, dapat diterapkan, sejalan dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan memiliki dampak baik bagi pendidikan. Penilaian belajar mahasiswa harus dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai kompetensi mahasiswa yang mencakup aspek kognitif, *skill*, dan *attitude* (FK Unila, 2020).

Hal ini selaras dengan teori Taksonomi Pendidikan yang pertama kali diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 dan kemudian dikembangkan oleh para ahli. Teori yang selanjutnya disebut sebagai Taksonomi Bloom ini merujuk pada tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat memudahkan tenaga pendidik dalam memahami dengan jelas apakah tujuan instruksional pelajaran bersifat kognitif, afektif (*attitude*), atau psikomotor (*skill*). Berhasil atau tidaknya proses belajar pada mahasiswa di pendidikan tinggi dapat tergambar melalui prestasi belajar (Mahmudi, dkk., 2022).

Klasifikasi Taksonomi Bloom diimplementasikan pada proses pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengukuran prestasi belajar berdasarkan ketiga aspek Taksonomi Bloom dapat dilakukan melalui:

#### 1. Penilaian Prestasi Kognitif

Pada implementasinya, penilaian aspek kognitif pada mahasiswa dilakukan melalui baik tes sumatif, formatif, maupun komprehensif. Bentuk penilaian dapat berupa tes tertulis dan tes lisan. Dalam aspek kognitif, penilaian dilakukan terhadap pengetahuan, pemahaman, kemampuan untuk menerapkan (aplikasi), kemampuan menganalisa (analisis), sintesis, dan kemampuan memberikan penilaian (evaluasi) pada mahasiswa yang merupakan hierarkis jenis perilaku dan kemampuan internal menurut Taksonomi Bloom.

#### 2. Penilaian Prestasi Afektif (*Attitude*)

Penilaian dalam ranah afektif berisi perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti sikap, etika, apresiasi, minat, dan cara penyesuaian diri. Pada implementasinya, penilaian ini dapat



dilakukan dengan menilai sikap professional mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter selama kegiatan diskusi tutorial, praktikum, atau *Clinical Skill Lab* (CSL). Dalam Taksonomi Bloom, secara hierarkis penilaian aspek afektif terdiri dari kepekaan terhadap suatu perangsangan dengan memperhatikan selama pengajaran (penerimaan), kesediaan dan kerelaan untuk memperhatikan dan berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan (tanggapan), kemampuan memberikan penilaian akan suatu hal dan dapat membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut (penghargaan), kemampuan menggabungkan nilai-nilai yang berbeda seperti menyelesaikan konflik dan memahami suatu skala nilai pedoman sehingga bertindak secara bertanggung jawab (pengorganisasian), serta kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan seperti manajemen waktu yang baik dan sikap disiplin (*value complex*) pada mahasiswa.

### 3. Penilaian Prestasi Psikomotorik (*Skill*)

Penilaian pada aspek psikomotorik dalam keberhasilan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pengamatan atau observasi, salah satunya adalah eksperimen. Penilaian pada aspek psikomotorik ditekankan pada aspek keterampilan motorik yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Secara hierarkis, ranah penilaian mencakup: kemampuan menggunakan isyarat-isyarat sensoris dan alat indera dalam memandu aktivitas motorik (persepsi); kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan aktivitas motorik (kesiapan); kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh yang diberikan (merespons); kemampuan melakukan gerakan tanpa melihat contoh lagi karena sudah terlatih (mekanisme); kemampuan melakukan gerakan yang memiliki banyak tahap seperti pola gerakan yang kompleks secara lancar, tepat, dan efisien (respons tampak yang kompleks); kemampuan mengembangkan keterampilan motorik sehingga dapat sesuai dengan situasi yang ada (penyesuaian); dan kemampuan membuat pola gerakan baru atas inisiatif pribadi serta

menyesuaikan situasi atau permasalahan tertentu (penciptaan) pada mahasiswa (Mahmudi, dkk., 2022).

Penilaian belajar mahasiswa dapat bersifat formatif dan sumatif. Berdasarkan Panduan Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, sistem ujian pada Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) terdiri atas:

1. Penilaian Sumatif

- a. Ujian Tengah Blok (UTB) atau Ujian Tengah Semester (UTS)
- b. Ujian Akhir Blok atau Ujian Akhir Semester (UAS)
- c. Ujian praktikum
- d. *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)
- e. Ujian komprehensif CBT dan OSCE di akhir tahap akademik
- f. Tugas terstruktur
- g. Esai dan Kuis
- h. Sikap profesional: didapatkan dari penilaian sikap mahasiswa selama berjalannya kegiatan praktikum, diskusi tutorial, dan OSCE. Instrumen penilaian yang digunakan yaitu *checklist* penilaian sikap profesional
- i. Metode penilaian lainnya.

2. Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan prasyarat untuk mengikuti ujian blok, ujian mata kuliah, ujian praktikum, atau OSCE yang terdiri dari:

- a. Kehadiran tutorial 100% sebagai prasyarat mengikuti Ujian Akhir Blok (UAB)
- b. Kehadiran praktikum 100% sebagai prasyarat mengikuti ujian praktikum
- c. Kehadiran kuliah minimal 80% sebagai prasyarat mengikuti Ujian Akhir Blok (UAB) dan Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah
- d. Kehadiran pembelajaran CSL 100% sebagai prasyarat mengikuti OSCE
- e. Nilai sikap profesional *sufficient*.

### 3. Penilaian Komprehensif

Penilaian komprehensif dilakukan dengan menguji seluruh materi yang telah didapat selama pembelajaran. Bentuk ujian berupa *Multiple Choices Question (MCQ) Computer-Based Test (CBT)* dan OSCE yang dilaksanakan pada akhir semester 7. Ujian komprehensif ini merupakan prasyarat kelulusan Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD).

Penentuan prestasi belajar mahasiswa dilakukan berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Sistem penilaian pada PSPD FK Unila dilakukan berdasarkan penilaian Blok atau Mata Kuliah (MK) dan penilaian CSL. Penilaian Blok atau MK mencakup beberapa komponen, yaitu penilaian diskusi tutorial dan LBM, tugas terstruktur/kuis, praktikum, UTB/UTS, dan UAB/UAS. Besarnya persentasi masing-masing komponen ditentukan sesuai kesepakatan pada pelaksanaan Kontrak Blok/Mata Kuliah di awal Blok/Mata Kuliah. Sedangkan, penilaian atau metode evaluasi CSL untuk menilai capaian pembelajaran CSL sebagai suatu keterampilan klinik dilakukan dengan OSCE dan ujian tertulis atau metode lain (FK Unila, 2020). Nilai akhir blok diberikan dalam format huruf mutu dengan ketentuan seperti tercantum pada Tabel 1 dan nilai CSL/OSCE pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 1.** Konversi Angka Nilai ke Huruf dan Angka Mutu PSPD.

Nilai Akhir (0-100)	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status Penilaian
Nilai $\geq$ 76	A	4,0	Lulus
$71 \leq$ Nilai $<$ 76	B+	3,5	Lulus
$66 \leq$ Nilai $<$ 71	B	3,0	Lulus
$61 \leq$ Nilai $<$ 66	C+	2,5	Lulus
$56 \leq$ Nilai $<$ 61	C	2,0	Lulus
$50 \leq$ Nilai $<$ 56	D	1,0	Lulus*
Nilai $<$ 50	E	0,0	Tidak Lulus

\*D dinyatakan lulus bersyarat

(Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2020)

**Tabel 2.** Konversi Angka Nilai OSCE ke Huruf dan Angka Mutu PSPD.

Nilai Akhir (0-100)	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status Penilaian
Nilai $\geq$ 76	A	4,0	Lulus
$71 \leq$ Nilai $<$ 76	B+	3,5	Lulus
$66 \leq$ Nilai $<$ 71	B	3,0	Lulus
$61 \leq$ Nilai $<$ 66	C+	2,5	Tidak Lulus
$56 \leq$ Nilai $<$ 61	C	2,0	Tidak Lulus
$50 \leq$ Nilai $<$ 56	D	1,0	Tidak Lulus
Nilai $<$ 50	E	0,0	Tidak Lulus

\*Jika salah satu stase keterampilan klinis yang diujikan pada OSCE tidak lulus maka akan dianggap Tidak Lulus dan dapat mengikuti remedial  
(Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2020)

### 2.3 Hubungan Takut akan Kegagalan dengan Indeks Prestasi Belajar

Berdasarkan kajian pustaka yang dan riset literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, *fear of failure* (FoF) atau rasa takut gagal memiliki pengaruh terhadap bagaimana seseorang berkegiatan dalam proses belajarnya yang dapat dilihat dari hasil belajarnya melalui prestasi belajar. Penelitian oleh Alabduljabbar, *et al.* (2022) terhadap mahasiswa kedokteran di Universitas King Saud menemukan bahwa dimensi dan tingkat *fear of failure* (FoF) pada mahasiswa berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin, tingkatan akademik, IPK, dan ketertarikan dalam belajar ilmu kedokteran. Metode penelitian dilakukan secara *cross-sectional* dengan metode sampel *stratified random sampling* dengan total sampel 455 mahasiswa kedokteran. Terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan, yaitu kuesioner awal yang berisi pertanyaan umum terkait jenis kelamin, tingkatan akademik, IPK, durasi waktu belajar dalam sehari di luar jam belajar di kampus, durasi tidur per hari, ketertarikan dalam mempelajari ilmu kedokteran, jumlah saudara kandung yang juga mahasiswa kedokteran, kegagalan akademik sebelumnya selama perkuliahan di kedokteran, dan asal Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk mengetahui takut akan kegagalan pada mahasiswa, digunakan kuesioner *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) dengan nilai Cronbach  $\alpha = 0.93$  (reliabel). Skala jawaban yang digunakan adalah -2 (sangat tidak percaya), -1, 0 (50% percaya), +1, dan +2 (100% percaya). Analisis hasil penelitian

dilakukan berdasarkan dimensi FoF dan mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor *fear of failure* yaitu -0.3117 yang tergolong rendah.
2. Nilai skor dimensi FoF FDSE (ketakutan akan penurunan estimasi diri) lebih tinggi pada mahasiswa wanita.
3. Nilai skor dimensi FoF FIOLI (ketakutan akan kehilangan perhatian orang lain/pengaruh sosial) lebih tinggi pada mahasiswa pria. Pada penelitian ini, hal tersebut dapat disebabkan oleh ekspektasi keluarga atau lingkungan sosial tertentu terkait peran pria dalam mengambil tanggung jawab-tanggung jawab dalam keluarga.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan tingkatan akademik dan dimensi FoF FSE (ketakutan akan perasaan hina dan rasa malu), FUIO (ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya), dan nilai skor FoF secara keseluruhan. Mahasiswa tingkat tiga memiliki skor FoF, FSE, dan FUIO yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di tingkatan lainnya. Penjelasan yang mungkin terkait hal ini yaitu selama tingkatan ketiga, terdapat perubahan dari *basic science* ke blok klinis. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa mahasiswa di tahun awal blok klinis masih takut akan berbuat kesalahan dan terlihat canggung di depan pasien dan dokter-dokter senior.
5. Tingkat FoF yang lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa dengan IPK < 3.5 dan IPK > 4.9 dan yang memiliki ketertarikan lebih dalam mempelajari ilmu kedokteran. Dari penelitian ini, dapat mengarah ke kesimpulan bahwa mahasiswa dengan nilai FoF lebih tinggi memiliki IPK yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa lain yang memiliki kepercayaan diri akademik yang tinggi dan kecemasan akan kegagalan yang rendah. Sedangkan, untuk mahasiswa dengan IPK > 4.9 belum ada penjelasan yang konkret, dikatakan bahwa hal ini bisa berkaitan dengan penundaan akademik (*academic procrastination*) dan level kompetensi. Dalam penelitian Hangbin, *et al.* (2012) didapatkan poin kesimpulan bahwa peningkatan pada nilai FoF seseorang maka akan menurunkan tingkat penundaannya.

6. Tingkat FoF lebih tinggi pada mahasiswa yang tidak tertarik dalam belajar ilmu kedokteran atau disebut juga *amotivated students* dibandingkan dengan mahasiswa yang tertarik dan menikmati pembelajaran di kedokteran karena mereka akan cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dan memuaskan, pembelajaran yang lebih dalam, dan *well-being*. Motivasi memiliki peran yang sangat penting di sistem pendidikan manapun karena motivasi memengaruhi perilaku, performa, dan hasil belajar mahasiswa.

*Fear of failure* (FoF) dapat menjadi pertimbangan penting dalam mengerti dan memahami perilaku mahasiswa di universitas. *Fear of Failure* juga berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin, tingkatan akademik, dan IPK. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Alabduljabbar, *et al.*, (2022) dan penelitian oleh Alkhazalaeh dan Mahasneh (2016). Penelitian oleh Alkhazaleh dan Mahasneh (2016) dilakukan di Universitas Hashemite Yordania terhadap mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana. Variabel independen dari penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkatan akademik, dan GPA dengan variabel dependen *fear of failure* pada mahasiswa. Populasi penelitian yaitu seluruh mahasiswa tingkat sarjana di Universitas Hashemite dengan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Kuesioner dibagikan kepada 600 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Psikologi dan sebanyak 548 mahasiswa yang mengumpulkan kuesioner yang sudah diisi. Penelitian dilakukan terhadap 548 mahasiswa sebagai sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur FoF mahasiswa menggunakan kuesioner *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang terdiri dari 25 item pertanyaan yang dipercaya berhubungan dengan konsekuensi kegagalan yang tidak menyenangkan. PFAI diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan melalui verifikasi terjemahan yang ketat dengan Chronbach  $\alpha = 0.82$  (FSE), 0.72 (FDSE), 0.69 (FUF), 0.70 (FIOLI), dan 0.67 (FUIO) atau dinyatakan reliabel. Hasil data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata dan Standar Deviasi (SD), *independent sampel t-test*, dan *one way analysis of variance* (One-Way ANOVA) menggunakan aplikasi SPSS Versi 17 dengan nilai  $\alpha = 0.05$ . Skala

jawaban yang digunakan adalah -2 (sangat tidak percaya), -1, 0 (50% percaya), +1, dan +2 (100% percaya). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor *fear of failure* secara keseluruhan yaitu -0.34 yang tergolong rendah.
2. Rata-rata skor *fear of failure* menurut dimensi, yaitu dimensi FSE (-0.43), FDSE (-0.62), FUF (-0,44), FIOLI (-0,28), dan FUIO (0.04).
3. Terdapat perbedaan rata-rata skor FoF dimensi FSE yang signifikan ( $\alpha = 0.05$ ) pada mahasiswa pria dan wanita, sedangkan pada dimensi lainnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.
4. Terdapat perbedaan rata-rata skor FoF dimensi FSE, FIOLI, dan FUIO yang signifikan ( $\alpha = 0.05$ ) berdasarkan tingkatan akademik (tingkat pertama, kedua, ketiga, dan keempat), sedangkan pada dimensi lainnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkatan akademik.
5. Tes Perbandingan Scheffe menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor FoF pada kelima dimensi (FSE, FDSE, FUF, FIOLI, dan FUIO) yang signifikan ( $\alpha = 0.05$ ) berdasarkan nilai IPK yang dikategorikan menjadi empat grup: *excellent*, *very good*, *good*, *acceptable*.
6. Terdapat perbedaan skor FoF dimensi FSE dan FDSE antara mahasiswa dengan kategori IPK *good* dan *acceptable*; perbedaan skor FoF dimensi FUF, FIOLI, dan FUIO antara mahasiswa dengan kategori IPK *acceptable* dengan kategori *excellent*, *very good*, dan *good*.

Pada kedua penelitian, terdapat kesamaan hasil. Ditemukan bahwa rata-rata skor FoF mahasiswa yang menjadi responden adalah rendah. Perubahan dari SMA ke universitas merupakan perubahan besar dalam kehidupan dewasa muda. Periode transisi ini merupakan perubahan bagi orang dewasa muda untuk bertemu tuntutan-tuntutan di lingkungan akademik dan lingkungan sosial yang baru. Dengan kata lain, kehidupan di universitas membutuhkan orang dewasa muda untuk belajar mengatasi berbagai tantangan dan mengambil langkah untuk berintegrasi ke dalam kehidupan akademik dan sosial di universitas, menemui tuntutan akademik, membangun jaringan pertemanan baru, menjadi lebih independen, dan mengambil tanggung jawab

dalam kehidupan pribadinya sehingga untuk alasan-alasan tersebut, tingkat FoF menjadi rendah (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016).

Skor FoF dimensi FSE lebih tinggi pada mahasiswa wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa wanita yang mengalami kegagalan di awal kehidupannya lebih berpotensi untuk menyerah dengan lebih mudah dibandingkan pria. Skor FoF ditemukan lebih tinggi pada mahasiswa tingkat pertama dibandingkan tingkat kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa baru sangat membutuhkan dan akan sangat terbantu oleh konseling dan keterlibatan bidang kemahasiswaan untuk mengatasi rasa ketidakmampuan dan perasaan asing terhadap sistem pendidikan serta menurunkan skor FoF mahasiswa.

Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan FoF lebih tinggi menerima hasil IPK yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa lain yang memiliki *self-efficacy* lebih terkait akademik dan tidak terlalu cemas terhadap kegagalan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu dan berpengaruh positif Hasil dari penelitian-penelitian ini mendukung teori bahwa terdapat hubungan antara FoF dan prestasi belajar yang dipresentasikan dengan IPK. Dengan demikian, mahasiswa dengan FoF yang lebih tinggi memiliki IPK yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih percaya diri dalam bidang akademik dan tidak terlalu mencemaskan kegagalan (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan di Indonesia, takut akan kegagalan pada mahasiswa dihubungkan dengan *student engagement*, penundaan akademik, *self-efficacy*, dan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap performa akademik mahasiswa. Bahri (2017) melakukan penelitian terhadap hubungan takut akan kegagalan (*fear of failure*) dengan *student engagement* pada mahasiswa kedokteran di Universitas Sumatera Utara (USU). Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa aktif di Fakultas Kedokteran USU pada tahun 2017. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur takut akan

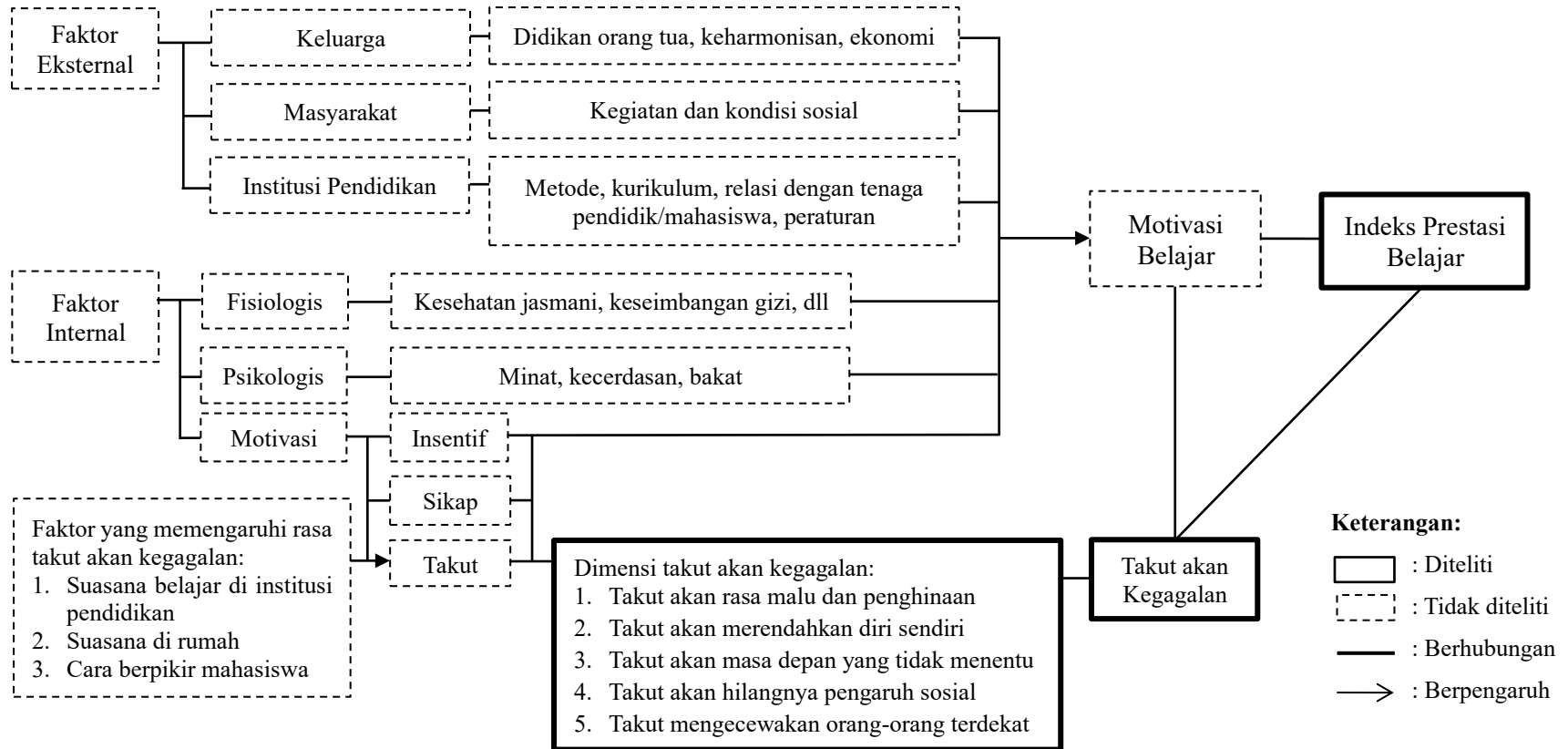


kegagalan pada mahasiswa kedokteran adalah *blueprint* skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) oleh Conroy (2002) yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia Conroy dengan skor Skala Likert 0 sampai 4. Rata-rata skor PFAI pada sampel adalah 96 (kategori sedang) dengan standar deviasi sebesar 48. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa takut akan kegagalan berhubungan positif dan searah dengan *student engagement*. Dengan demikian, semakin tinggi takut akan kegagalan pada seseorang maka semakin tinggi pula *student engagement* pada dirinya. *Student engagement* memiliki hubungan positif terhadap performa akademik yang dapat dipresentasikan oleh prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa takut akan kegagalan dapat bersifat konstruktif (berdampak positif) yang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Conroy, *et al.* (2001).

Selain berhubungan dengan *student engagement*, takut akan kegagalan juga berhubungan dengan penundaan akademik (*academic procrastination*). Vebryan, dkk. (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh takut akan kegagalan terhadap penundaan akademik pada mahasiswa di Kota Malang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur takut akan kegagalan pada mahasiswa adalah skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) oleh Conroy, *et al.*, (2001). Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan *proposive sampling*, yakni mahasiswa aktif semester lanjut mulai dari semester 4 dengan rentang usia 18-25 tahun di Kota Malang. Rata-rata skor PFAI pada sampel adalah 90 (kategori sedang) dengan standar deviasi sebesar 18. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa takut akan kegagalan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penundaan akademik. Dengan demikian, semakin tinggi rasa takut akan kegagalan maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan penundaan akademik. Penundaan akademik memiliki pengaruh negatif terhadap mahasiswa dalam melakukan kegiatan akademik yang dapat berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa takut akan kegagalan dapat bersifat destruktif. (berdampak negatif) yang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Conroy, *et al.* (2001).

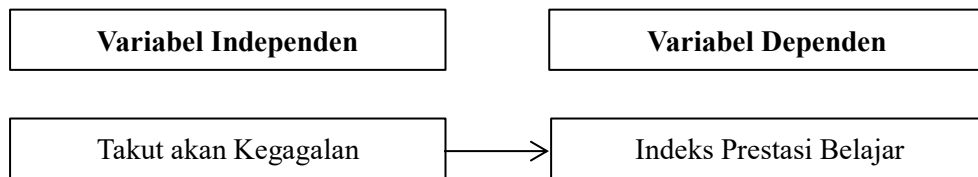
## 2.4 Kerangka Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah dikaji oleh peneliti, dapat dibentuk kerangka teori sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Teori (Conroy, 2004; Conroy, 2001; Conroy, *et al.*, 2002; Conroy dan Elliot, 2004; Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016; Khotimah dan As'ad, 2020; Pradini dan Sera, 2021)

## 2.5 Kerangka Konsep



**Gambar 2.** Kerangka Konsep

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep, peneliti menentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2.  $H_a$ : Terdapat hubungan antara takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan secara kuantitatif tanpa adanya intervensi atau observasional *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (PSPD FK Unila). Rancangan atau desain penelitian yang digunakan yaitu korelasional (hubungan). Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data, dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015).

Desain penelitian korelasional digunakan untuk memeriksa dan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih melalui statistik korelasi tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Cressweel, 2012). Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan sewaktu atau studi *cross-sectional* dan merupakan penelitian analitik peneliti mencari hubungan antara takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar melalui analisis terhadap data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

#### **3.2.1 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 – Januari 2024.

#### **3.2.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan secara *online*.

### 3.3 Subjek Penelitian

#### 3.3.1 Populasi

Populasi dalam pengertian diartikan sebagai sejumlah besar subjek yang memiliki karakteristik tertentu (Sastroasmoro, 2014). Pada penelitian ini populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter yang terdata pada Sistem Akademik Terpadu (SIKADU) Universitas Lampung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024, yakni mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 dengan jumlah mahasiswa per angkatan: 2020 (154 orang), 2021 (207 orang), 2022 (246 orang) sehingga jumlah populasi total yaitu 607 mahasiswa.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari subjek yang dipilih untuk diteliti sifat, karakteristik, atau efek dari suatu perlakuan pada populasi dengan metode pengamatan, pengukuran, atau intervensi oleh peneliti (Sastroasmoro, 2014). Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun kedua (angkatan 2022), tahun ketiga (angkatan 2021), dan tahun keempat (angkatan 2020) Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024.

##### 1. Besar sampel

Penentuan besar sampel bertujuan agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasi sehingga peneliti dapat melakukan generalisasi hasil penelitian. Dengan ditentukannya besar sampel, proses penelitian dapat menjadi efisien dalam hal biaya, waktu, dan juga sumber daya manusia serta etis untuk dilakukan. Untuk menentukan besar sampel dengan benar, dibutuhkan penentuan rumus dan penghitungan besar sampel yang benar (Dahlan, 2014). Berdasarkan desain penelitian, rumus besar sampel yang digunakan adalah rumus analitis kategorik-numerik tidak berpasangan dengan kepustakaan yang sudah ada.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n_1 = n_2 = 2 \left[ \frac{(Z_\alpha + Z_\beta)S}{x_1 - x_2} \right]^2$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel  
 $Z_\alpha$  = Deviat baku alfa yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang ditetapkan  
 $Z_\beta$  = Deviat baku beta yang menunjukkan kekuatan uji  
 $S$  = Simpangan baku gabungan berdasarkan kepustakaan  
 $x_1 - x_2$  = Selisih minimal rerata yang dianggap bermakna

Nilai  $Z_\alpha$  dan  $Z_\beta$  ditentukan berdasarkan besar kesalahan tipe I dan tipe II yang ditetapkan oleh peneliti. Nilai  $Z_\alpha$  dan  $Z_\beta$  berdasarkan besar kesalahan tipe I dan tipe II dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai  $Z_\alpha$  dan  $Z_\beta$  berdasarkan Kesalahan Tipe I dan Tipe II.

Kesalahan (%)	$Z_\beta$	$Z_\alpha$
1	2,326	2,576
5	1,645	1,960
10	1,282	1,645
15	1,036	1,440
20	0,842	1,282

(Dahlan, 2014)

Simpangan baku gabungan berdasarkan kepustakaan adalah sebesar 0,74 dan selisih minimal rerata yang dianggap bermakna adalah sebesar 0,5 (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016). Berdasarkan keterangan simpangan baku gabungan ( $S$ ) dan selisih minimal yang dianggap bermakna ( $x_1 - x_2$ ) dari kepustakaan sebelumnya (Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016) serta nilai  $Z_\alpha$  dan  $Z_\beta$  yang tertera pada Tabel 3, dilakukan penghitungan besar sampel menggunakan rumus yang telah ditentukan pada penelitian ini, yakni rumus analitis

kategorik-numerik tidak berpasangan. Hasil penghitungan besar sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Penghitungan Besar Sampel.

	Kesalahan Tipe II (%)					
		1	5	10	15	20
Kesalahan Tipe I (%)	1	105	78	65	57	51
	5	80	58	46	39	34
	10	69	47	38	31	27
	15	62	42	32	27	23
	20	57	38	29	23	20

Pada penelitian kedokteran dan kesehatan yang menggunakan rumus analitis numerik, umumnya kesalahan tipe I ditentukan sebesar 5% dan untuk kesalahan tipe II sebesar 5-10% (Dahlan, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menentukan kesalahan tipe I sebesar 5% maka  $Z\alpha$  adalah 1,96. Kesalahan tipe 2 ditetapkan oleh peneliti sebesar 5% maka  $Z\beta$  adalah 1,645. Kemudian, didapatkan hasil besar sampel melalui rumus sebagai berikut:

$$n1 = n2 = 2 \left[ \frac{(1,96 + 1,645)0,74}{0,5} \right]^2$$

$$n1 = n2 = 2 \left[ \frac{(3,605)0,74}{0,5} \right]^2$$

$$n1 = n2 = 2 \left[ \frac{2,6677}{0,5} \right]^2$$

$$n1 = n2 = 57,9328$$

$$n1 = n2 = 58 \text{ (dibulatkan)}$$

Untuk antisipasi *drop out* pada sampel, peneliti melakukan penambahan 10% dari jumlah sampel. Sampel minimal yang digunakan adalah:

$$n = n + 10\%(n)$$

$$n = 58 + 10\%(58)$$

$$n = 58 + 5,8$$

$$n = 64 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, jumlah minimal besar sampel yang didapatkan adalah 64 dan untuk populasi tiga angkatan sampel minimal berjumlah 192 mahasiswa. Untuk menentukan jumlah sampel dari setiap strata (angkatan), digunakan rumus sebagai berikut:

$$nh = (Nh/N) \times n$$

Keterangan:

nh = jumlah sampel untuk setiap strata

Nh = jumlah populasi setiap strata

N = jumlah total populasi

n = jumlah besar sampel

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil dari setiap strata (angkatan) yang ditentukan menggunakan rumus akan mendapatkan hasil seperti pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Jumlah Sampel untuk Setiap Strata Tahap I.

Angkatan	Populasi	Rumus Perhitungan	Jumlah Sampel
2022	246	$\frac{246}{607} \times 192$	78
2021	207	$\frac{207}{607} \times 192$	65
2020	154	$\frac{154}{607} \times 192$	49
<b>Jumlah</b>	607		192

Selain strata berdasarkan tahun akademik (angkatan), populasi pada penelitian ini juga terdiri dari 2 kelompok berdasarkan jenis kelamin, yakni kelompok mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Untuk keseimbangan dan keterwakilan sampel serta meminimalisir bias pada hasil, peneliti melakukan penentuan besar sampel berdasarkan strata dua tahap sesuai dengan perbandingan nyata pada



populasi penelitian yang ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$nh = (Nh/N) \times n$$

Keterangan:

- nh = jumlah sampel untuk setiap strata tahap ke-2  
 Nh = jumlah populasi setiap strata  
 N = jumlah total populasi  
 n = jumlah sampel berdasarkan perhitungan strata tahap ke-1

Dengan demikian, hasil perhitungan jumlah sampel berdasarkan strata kedua (jenis kelamin) yang diambil dari setiap kelompok sampel strata pertama (angkatan) dengan menggunakan rumus mendapatkan hasil seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Jumlah Sampel untuk Setiap Strata Tahap II.

Angkatan	Populasi		Jumlah Sampel	
	L	P	L	P
2022	69	177	$(69/246) \times 78 = 22$	$(177/246) \times 78 = 56$
2021	55	152	$(55/207) \times 65 = 17$	$(152/207) \times 65 = 48$
2020	47	107	$(47/154) \times 49 = 15$	$(107/154) \times 49 = 34$
<b>Jumlah</b>			54	138

## 2. Teknik pengumpulan sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *Probability Sampling* dengan metode *Stratified Random Sampling (Two Stage)*. Sampel dipilih secara acak berdasarkan strata kemudian hasilnya dapat digabungkan menjadi satu sampel yang terbebas dari variasi untuk setiap strata (Sastroasmoro, 2014). Penentuan jumlah sampel dilakukan dalam dua tahap. Tahap yang pertama dilakukan berdasarkan strata pertama (angkatan), kemudian tahap kedua

dilakukan berdasarkan strata kedua (jenis kelamin). Pemilihan secara acak dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel* dengan rumus *random between* (=RANDBETWEEN). Pada penelitian ini, sampel diambil dari mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) tahun kedua (angkatan 2022), ketiga (angkatan 2021), dan keempat (angkatan 2020) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang totalnya berjumlah 607 orang.

### 3.4 Kriteria Penelitian

#### 3.4.1 Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024 yang terdaftar di Sistem Akademik Terpadu (SIKAD) Universitas Lampung.
2. Mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif Sementara (IPKS).
3. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar *informed consent*.

#### 3.4.2 Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa yang tidak mengisi lembar kuesioner dengan baik dan lengkap.
2. Mahasiswa yang tidak hadir saat waktu pelaksanaan pengisian kuesioner.

### 3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan karakteristik subjek penelitian yang berbeda atau berubah dari satu subjek ke subjek yang lain dan bukanlah subjek itu sendiri. Berdasarkan jenisnya, variabel dibedakan menjadi variabel independen, variabel dependen, variabel luar, variabel antara, dan variabel perancu. Dalam penelitian ini, jenis variabel yang digunakan dan diteliti adalah sebagai berikut:

### 3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang perubahannya dapat menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Variabel independen yang diukur pada penelitian ini adalah takut akan kegagalan pada setiap responden (Sastroasmoro, 2014).

### 3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat mengalami perubahan akibat perubahan pada variabel bebasnya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengukuran pada indeks prestasi belajar, tepatnya IPKS mahasiswa sebagai responden (Sastroasmoro, 2014).

## 3.6 Definisi Operasional

**Tabel 7.** Definisi Operasional.

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Takut akan Kegagalan	Rasa takut seseorang terhadap kegagalan	Kuesioner PFAI Versi Indonesia (Martin dan Yunanto, 2023)	Pengisian kuesioner PFAI yang berjumlah 25 item	Rata-rata skor item pernyataan FSE, FDSE, FUF FIOLI, dan FUIO yang berjumlah 25 item  (Conroy, <i>et al.</i> , 2002)	Interval
Indeks Prestasi Belajar	Hasil penilaian capaian pembelajaran mahasiswa sampai semester berjalan, dalam bentuk indeks prestasi kumulatif sementara (IPKS) (Universitas Lampung, 2022)	Data sekunder (Universitas Lampung, 2020)	Pengisian data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Sementara pada kuesioner	Angka mutu dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 4,00.  (FK Unila, 2020)	Rasio

## 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data variabel-variabel pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer dan juga data sekunder. Kuesioner

merupakan instrumen penelitian berisi daftar pertanyaan yang mencerminkan indikator-indikator dari definisi operasional suatu variabel dalam penelitian (Hardani, dkk., 2020). Data dikumpulkan melalui pengamatan sewaktu melalui formulir *online* (*Google Form*) pada waktu yang sudah ditentukan. Pada formulir, terlampir penjelasan penelitian, *informed consent*, lembar identitas, petunjuk pengisian kuesioner, dan kuesioner PFAI Versi Indonesia. Responden membaca penjelasan penelitian, kemudian mengisi lembar *informed consent*, membaca dan memahami petunjuk pengisian kuesioner, dan mengisi lembar kuesioner dan menyerahkan kembali jawabannya melalui formulir *online* tersebut. Peneliti memberikan kompensasi kepada sampel yang telah bersedia menjadi responden.

### **3.8 Instrumen Penelitian**

Pengukuran terhadap variabel bebas dan terikat dilakukan dengan alat ukur atau instrumen yang berbeda. Variabel bebas diukur menggunakan kuesioner untuk menilai takut akan kegagalan pada responden. Variabel terikat didapatkan sebagai data sekunder melalui kolom pertanyaan yang harus diisi oleh responden.

#### **3.8.1 Takut akan Kegagalan**

Data takut akan kegagalan atau skor *fear of failure* (FoF) responden diperoleh menggunakan skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang pertama kali disusun oleh Conroy (2001). Kemudian, Conroy (2002) kembali mengembangkan properti PFAI sehingga bersifat multidimensional dan dapat digunakan tidak hanya pada atlet. Item pertanyaan dipersempit menjadi 25 item yang disusun berdasarkan lima dimensi atau faktor takut akan kegagalan sebagai berikut:

1. Ketakutan mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan (FSE)
2. Ketakutan akan merendahkan diri sendiri (FDSE)
3. Ketakutan akan masa depan yang tidak menentu (FUF)
4. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial (FIOLI)
5. Ketakutan mengecewakan orang-orang terdekat (FUIO)

Kuesioner PFAI kemudian banyak dikembangkan dan diterjemahkan ke berbagai versi untuk penelitian terkait takut akan kegagalandi berbagai negara seperti Jerman (Henschel dan Ifflan, 2021), Turki (Kahraman dan Sungur, 2016), Romania (Holic, 2018), Malaysia (Menon dan Mochtar, 2017), dll. Mayoritas dari para peneliti tersebut setuju bahwa setiap faktor PFAI merupakan susunan terbaik untuk mengukur takut akan kegagalan pada seseorang. Kuesioner PFAI kemudian semakin banyak dikembangkan hingga digunakan dalam bidang akademik dan dikaitkan dengan berbagai aspek akademik seperti *school engagement*, perfeksionisme, penundaan akademik (*academic procrastination*), dll. Berdasarkan fakta dari berbagai sumber tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan kuesioner PFAI dari beberapa skala atau kuesioner yang pernah digunakan untuk mengukur takut akan kegagalan (dapat dilihat pada Bab II). Penggunaan PFAI yang semakin global dan universal mendorong Martin dan Yunanto (2023) untuk turut mengembangkan PFAI dan membuat dalam versi Bahasa Indonesia menggunakan metode *forward* dan *backward translation*, membuktikannya dengan uji validitas dan reliabilitasnya serta melalui *review* ahli menggunakan metode *proofreading* dan *di-review* kembali oleh 5 orang penilai yang berbeda.

Alat ukur PFAI Versi Indonesia yang digunakan pada penelitian ini telah melalui pengujian validitas konstruk, validitas konvergen menggunakan *average variance extracted* ( $AVE = 0.398$  sampai  $0.730$ ), dan validitas diskriminan serta pengujian reliabilitas (*composite reliability*  $> 0.7$ ). Alat ukur PFAI Versi Indonesia ini telah teruji dan memiliki kecocokan model yang baik sehingga dapat dipastikan dapat digunakan di Indonesia (Martin dan Yunanto, 2023). Kuesioner PFAI yang digunakan dalam pengukuran skor FoF secara umum terdiri dari 25 item. *Blueprint* pertanyaan kuesioner PFAI dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** *Bluperint* Kuesioner PFAI Versi Indonesia.

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	$\Sigma$
<b>Fear of Failure (FoF)</b>	<i>Fear of Experiencing Shame and Embarrassment (FSE)</i>	Ketakutan mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan	10, 15, 18, 20, 22, 24, 25	7
	<i>Fear of Devaluing One's Self-Estimate (FDSE)</i>	Ketakutan akan merendahkan diri sendiri	1, 4, 7, 16	4
	<i>Fear of Having an Uncertain Future (FUF)</i>	Ketakutan akan masa depan yang tidak menentu	2, 5, 8, 12	4
	<i>Fear of Important Others Losing Interest (FIOLI)</i>	Ketakutan hilangnya pengaruh sosial	11, 13, 17, 21, 23	5
	<i>Fear of Upsetting Important Others (FUIO)</i>	Ketakutan akan mengecewakan orang-orang terdekat	3, 6, 9, 14, 19	5

(Conroy, 2002)

Skala yang digunakan untuk mengukur skor FoF berdasarkan kuesioner PFAI pada penelitian ini adalah Skala Likert. Dalam kuesioner yang diadaptasi ini, tidak terdapat pertanyaan *unfavorable* sehingga 25 item pertanyaan merupakan pertanyaan *favorable* yang berupa kalimat pernyataan positif. Bentuk skala merupakan skor 1-5 untuk setiap jawaban dari pertanyaan *favorable* dengan keterangan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Netral (3), Sesuai (4), dan Sangat Sesuai (5) seperti pada Tabel 9.

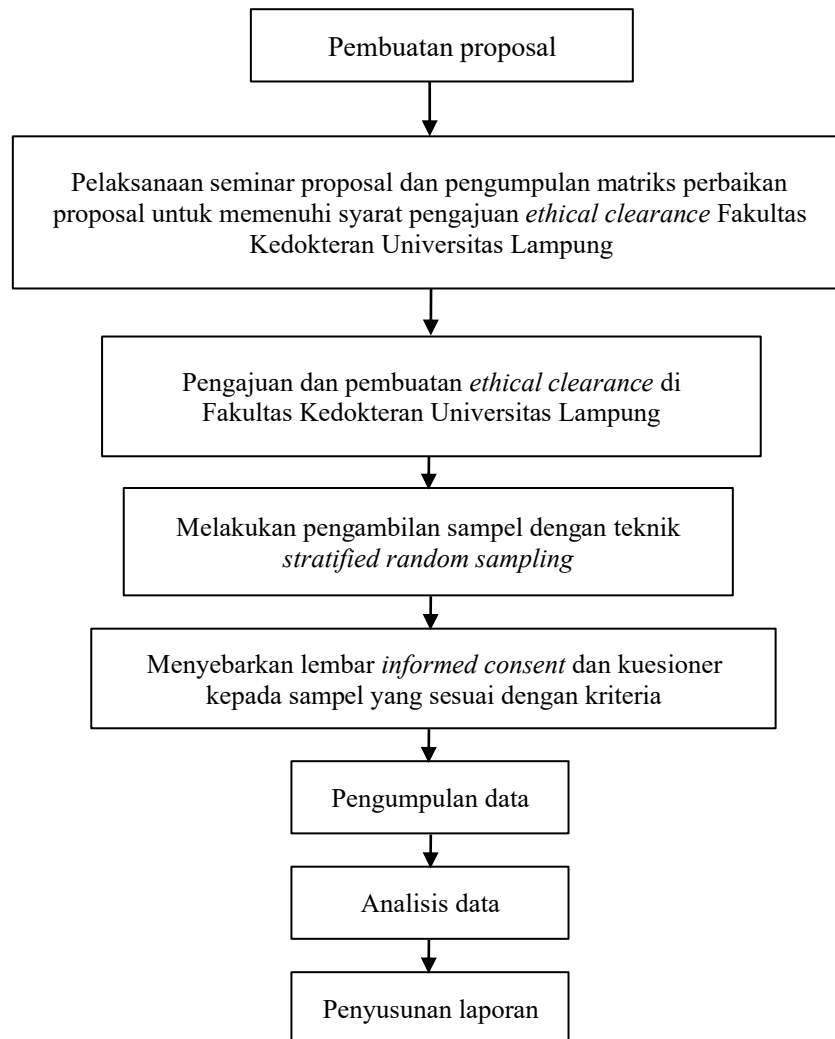
**Tabel 9.** Skor Alternatif Jawaban.

Item Favorable	
Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

### 3.8.2 Indeks Prestasi

Dalam penelitian ini, data indeks prestasi belajar bersifat data sekunder yang diperoleh dari kolom pertanyaan pada bagian pertama kuesioner yang berisikan pengisian data identitas responden (nama, Nomor Pokok Mahasiswa (NPM), jenis kelamin, angkatan, dan Indeks Prestasi Kumulatif Sementara (IPKS)). Data indeks prestasi berupa hasil konversi nilai ke angka mutu dengan penulisan dua angka di belakang koma. Berdasarkan Panduan Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung 2020, indeks prestasi dikategorikan menjadi Memuaskan (IPK: 2,50-3,00), Sangat Memuaskan (IPK: 3,00-3,50), dan Pujian (IPK:  $\geq 3,50$ ) sebagai predikatnya (FK Unila, 2020).

### 3.9 Alur Penelitian



**Gambar 3.** Alur Penelitian

### 3.10 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

#### 3.10.1 Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh akan dimasukkan ke dalam Excel. Kemudian data akan diolah menggunakan program komputer dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. *Editing*

*Editing* adalah proses penyuntingan data agar lebih tertata sebelum data dimasukkan ke dalam program komputer.



## 2. *Coding*

Kegiatan mengelompokkan data dengan memberikan kode untuk masing-masing tingkatan sesuai dengan tujuan dikumpulkannya data. Data akan diterjemahkan ke dalam simbol yang sesuai untuk keperluan pengolahan data.

## 3. *Data Entry*

Proses ini adalah proses peneliti memasukkan data ke dalam program komputer.

## 4. *Cleaning*

Pada langkah ini dilakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh dari setiap responden yang terpilih dan selanjutnya dilakukan pengecekan untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan seperti kelengkapan data dari proses pengisian sehingga data menjadi bersih dan siap untuk dianalisis (Notoadmodjo, 2014).

### 3.10.2 Analisis Data

#### 1. Analisis Univariat

Analisis data univariat dilakukan untuk mengetahui deskripsi data seperti rerata, median, mode, proporsi, dan seterusnya. Analisis univariat menggunakan metode deskriptif untuk membuat gambaran deskriptif data dari masing-masing variabel. Pada penelitian ini akan dianalisis karakteristik takut akan kegagalan yang tergambar melalui skor kuesioner PFAI Versi Indonesia dan indeks prestasi.

#### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menyatakan analisis terhadap dua variabel. Untuk mengetahui gambaran umum takut akan kegagalan, dilakukan uji perbandingan rata-rata (*compare means*) menggunakan Uji T Independen dan ANOVA. Jenis data dan skala yang digunakan dalam penelitian memengaruhi uji statistik yang sesuai. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian analitik ini adalah uji alternatif Uji Spearman Rank Correlation karena

meneliti hubungan antar variabel data skala numerik. Tujuan uji hipotesis ini untuk melihat pembuktian terhadap hipotesis ada atau tidaknya hubungan antara takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa PSPD FK Unila serta kekuatan dan arah korelasinya.

Interpretasi hasil uji hipotesis ditentukan berdasarkan nilai P (Sig.), yaitu  $p < 0,05$  (terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji) dan  $p > 0,05$  (tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji). Kemudian, kekuatan korelasi ditentukan berdasarkan nilai r (kekuatan korelasi), yaitu: 0,00 (tidak ada hubungan); 0,01-0,09 (hubungan kurang berarti); 0,10-0,29 (hubungan moderat/sedang); 0,30-0,49 (hubungan kuat), 0,5-0,69 (hubungan sangat kuat); 0,70-0,89 (hubungan sangat kuat);  $>0,90$  (hubungan mendekati sempurna). Arah korelasi searah atau linier positif (semakin besar nilai satu variabel maka semakin besar nilai variabel lainnya) apabila r memiliki nilai positif dan arah korelasi berlawanan arah atau linier negatif (semakin besar nilai satu variabel maka semakin kecil nilai variabel lainnya) apabila r memiliki nilai negatif (Sastroasmoro, 2014; Sarwono, 2009).

### **3.11 Etika Penelitian**

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung berdasarkan Nomor Surat: 277/UN26.18/PP.05.02.00/2024. Penelitian ini juga dilaksanakan atas persetujuan dan kesediaan responden terpilih. Semua data dari responden penelitian yang bersifat pribadi akan dirahasiakan oleh peneliti dan tidak akan digunakan selain untuk kepentingan penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (PSPD FK Unila), didapatkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata tingkat takut akan kegagalan pada mahasiswa PSPD FK Unila diindikasikan cukup tinggi. Rata-rata tingkat takut akan kegagalan lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki dengan perbedaan yang signifikan. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada perbandingan rata-rata tingkat takut akan kegagalan berdasarkan tahun akademik dan kategori predikat indeks prestasi mahasiswa.
2. Indeks prestasi belajar mahasiswa yang dipresentasikan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan rata-rata mahasiswa memiliki IPK pada kategori predikat Sangat Memuaskan. Kategori predikat dengan persentase terbesar selanjutnya adalah Pujian, Memuaskan, dan persentase terkecil yakni di bawah kategori Memuaskan.
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara takut akan kegagalan dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa PSPD FK Unila dan berdasarkan angka koefisien korelasi, didapatkan kekuatan korelasi lemah dan tidak memiliki arah korelasi yang jelas.

#### **5.2 Saran**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang baik dan sesuai dengan manfaat yang ditujukan. Ada pun beberapa saran yang bisa diberikan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Institusi

Mengimplementasikan sebuah rencana intervensi untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi takut akan kegagalan melalui rencana seperti mengadakan asesmen takut akan kegagalan bagi mahasiswa dan memfasilitasi sesi konseling individu maupun kelompok dengan memfokuskan pada aspek multidimensi takut akan kegagalan. Salah satunya yaitu dengan mengoptimalkan komunikasi dengan Dosen Pembimbing Akademik.

2. Bagi Mahasiswa

Memahami dan mengatasi rasa takut akan kegagalan dalam diri dan menanamkan pikiran positif dan konstruktif untuk semakin mendorong dan memotivasi diri melalui pembelajaran dari kegagalan yang dialami sebelumnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan format pertanyaan kuesioner yang lebih disesuaikan dengan keadaan populasi yang diteliti dan wawancara yang mendalam, melakukan penelitian dengan demografi populasi yang lebih bervariasi, dan mengidentifikasi variabel lain yang secara signifikan dapat berpengaruh pada performa akademik dan indeks prestasi belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dabal, BK, Koura, MR, Rasheed P, Al-Sowielem L, Makki SM. 2010. A comparative study of perceived stress among female medical and non-medical university students in Dammam, Saudi Arabia. *Sultan Qaboos Univ. Med. J.* 10:231–240.
- Abduloh, Suntoko, Purbangkara T, Abikusna A. 2019. Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alabduljabbar A, Almana L, Almansour A, Alshunaifi A, Alobaid N, Alothaim N, Shaik SA. 2022. Assessment of Fear of Failure Among Medical Students at King Saud University. *Frontiers in psychology.* 13(794700):1-7.
- Alkhazaleh Z, Mahasneh AM. 2016. Fear of failure among a sample of Jordanian undergraduate students. *Psychol Res Behav Manag.* 9:53-60.
- Amadea S, Saputera MD, Chris A. 2023. Gambaran Fear of Missing Out Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai.* 4(3):2387–2392.
- Anoita BS, Tiatri S, Sari MP. 2020. The Relationship Between Fear of Failure and Student Academic Achievement With Procrastination as Mediating Variable. 478, 538–543.
- Ashshidieqy H. 2018. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.* 7(2):70-76.
- Aswari P, Diana NE. 2016. Identifikais Emosi Berdasarkan Action Unit Menggunakan Metode Bezier Curve. *Jurnal SINERGI.* 20(1):74-80.
- Atkinson JW. 1996. Motivational determinants of risk-taking behaviour. Dalam: A theory of achievement motivation. New York: John Wiley and Sons.
- Bahri AU. 2017. Hubungan Fear of Failure dengan Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Cacciotti G, Hayton JC, Mitchell JR, Giazitzoglu A. 2016 A reconceptualization of fear of failure in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing.* 31(3):302-325.

- Chatterjee I, Sinha B. 2013. Perception of Academic Expectations of parents among high school boys and girls and their psychological consequences. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*. 2(1):21-13.
- Conroy DE, Willow JP, Metzler JN. 2002. Multidimensional Fear of Failure Measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*. 14:76-90.
- Conroy DE. 2002. *The Performance Failure Appraisal Inventory: User's Manual Second Edition*. Pennsylvania: Department of Kinesiology, College of Health & Human Development, The Pennsylvania State University.
- Conroy DE. 2001. Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (PFAI). *Anxiety, Stress, & Coping*. 14:431-452.
- Conroy DE. 2004. The Unique Psychological Meanings of Multidimensional Fears of Failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*. 26:484-491.
- Conroy DE, Kaye MP, Fifer AM. 2007. Cognitive Links Between Fear of Failure and Perfectionism. *Journal of Rational Emotive and Cognitive Behavior Therapy*. 25(4):237-253.
- Cressweel JW. 2012. *Educational research: research: planning, planning, conducting, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education.
- Dahlan MS. 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Djamarah, Bahri S, Zain A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta. hlm. 80.
- Elison J, Partridge JA. 2012. Relationships between shame-coping, fear of failure, and perfectionism in college athletes. *Journal of Sport Behavior*. 35(1):13-39.
- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2020. *Panduan Penyelenggaraan Akademik Di Lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung TA 2020/2021*. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Fatikhah. 2018. Peningkatan Hasil Belabor Asam Basa Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Siswa Kelas XI IPA 4 Madrasah Aluyah Negeri Kota Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Empirisme*. hlm 29-40.

- Ferrari, Joseph R, Johnson JL. 1995. Procrastination and Task Avoidance Theory, Research, and Treatment.
- Fitrianda A, Amma Z. 2019. The Difference of Fear of Failure on Undergraduate Students of Engineering Faculty based on Gender. 1<sup>st</sup> International Conference of Psychology (ICPSy). 345-351.
- Hangbin M, McCaffrey A, Pychyl TA. 2012. The complexity of the relation between fear of failure and procrastination. *J. Ration. Emot. Cogn. Behav. Ther.* 30:249–263.
- Hardani. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Henry MA, Shorter S, Charkoudian LK. 2021. Quantifying fear of failure in STEM: modifying and evaluating the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) for use with STEM undergraduates. *International Journal of STEM Education.* 8(43):1-28.
- Henschel C, Iffland B. 2021. Validation of a German Version of the Performance Failure Appraisal Inventory. *Psychological Test Adaptation and Development.* 2:136-147.
- Holic RI. 2018. The validation of performance failure appraisal inventory for the educational context of high school students in Romania. *Stud. Univ.* 63:49-78.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023, No. 105. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kahraman N, Sungur S. (2016). Adaptation of the Performance Failure Appraisal Inventory PFAI into Turkish. *Ahi Evran Üniversitesi Kırşehir Eğitim Fakültesi Dergisi*, 17(3), 223-239.
- Khotimah SH, As'ad M. 2020. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran.* 4(3):491–498.
- Mahmudi I, Athoillah MZ, Wicaksono EB, & Kusuma AR. 2022. Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani.* 2(9):3507–3514.
- Maramis, WF. 1999. Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Erlangga University Press.
- Martin AK, Yunanto, KT. 2023. Properti Psikometri Performance Failure Appraisal Inventory Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif.* 3(1):1-10.

- Menon R, Mokhtar AH. 2017. Cross Cultural Validation of the Achievement Goal Questionnaire for Sports: A Malaysian Adaptation.
- Mu'awanah. 2004. Hubungan Keaktifan Guru Dalam Mengajar Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udan Awu Blitar. *Realita*. hlm. 243.
- Nakhla. 2019. The Relationship between Fear of Failure, Academic Motivation and Student Engagement in Higher Education: A General Linear Model. Thesis. Department of Educational Research Lancaster University.
- Ningrum RF, Suprihatin T. 2019. Ketakutan Akan Kegagalan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)*. 2, 304–312.
- Notoatmodjo S. 2014. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunez AM, Cuccaro S. 1998. *First-Generation Students: Undergraduates Whose Parents Never Enrolled in Postsecondary Education*. Washington DC: National Center for Education Statistics.
- Nurinayah AN, Murfat Z, Rahmawati, Julyani S, Mokhtar S. 2023. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*. 3(4):300-307.
- Nurlaili. 2019. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Konsep Sirkulasi pada Manusia dengan Menggunakan Metode Sociodrama Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 1 Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. *Bionatural*. 6(1):1-7.
- Parkinson M. 2004. *Panduan Sukses Menghadapi Tes Psikometri*. Solo: Tiga Serangkai. hlm. 7-11.
- Pradini RFB, Sera DC. 2021. Fear of Failure pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Merdeka Malang*.
- Przybylski AK, Murayama K, Dehaan CR, Gladwell V. 2013. Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4):1841–1848.
- Radcliffe C, Lester H. 2003. Perceived stress during undergraduate medical training: a qualitative study. *Med. Educ*. 37:32–38.
- Rosyid, Zaiful M. 2019. *Prestasi Belajar*. Jawa Timur: Literasi Nusantara.



- Rothblum ED. 1990. Fear of Failure. *Handbook of Social and Evaluation Anxiety*. hlm. 497–537.
- Sadirman AM. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 20.
- Sarwono J. 2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputerisasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Andi.
- Sastroasmoro S. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sebastian I. 2013. Hubungan Antara Fear of Failure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(1), 1–8.
- Setyadi P, Mastuti E. 2014. Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap penundaan akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3(01), 12-20.
- Siyoto S, Sodik A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukmadinata NS. 2010. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 63-64.
- Stein A, Bailey MM. 1973. The socialization of achievement orientation in females. *Psychological Bulletin*. 80:345-366.
- Stuart, EM. 2013. *The Relation of Fear of Failure, Procrastination And Self-Efficacy To Academic Success In College For First And Non-First Generation Students In A Private Non-Selective Institution*. [disertasi]. Alabama: Universitas Alabama.
- Sunaryo. 2013. *Psikologi Untuk Keperawatan (Edisi 2)*. Jakarta: EGC.
- Universitas Lampung. 2022. *Peraturan akademik Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Vebryan A, Wulandari NW, Supraba D. 2022. Pengaruh Ketakutan akan Kegagalan terhadap Penundaan Akademik pada Mahasiswa Kota Malang. *Seminar Nasional Sistem Informasi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang*.
- Wenjuan G, Siqing P, Xinqiao L. 2020. Gender differences in depression, anxiety, and stress among college students: A longitudinal study from China. *Journal of Affective Disorders*. 263:292-300.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.